

Mengeja
Ayat Allah

Ilyas

Penerbit
CV Okekata Litera Media

MENGEJA AYAT ALLAH

Penulis
Ilyas

Penerbit
CV Okekata Litera Media
Jl. K. H. Abdul Wahab, Gubugsari, Pegandon, Kendal, Jawa Tengah 51357
Telepon: 0895421796464
Email: okekatalitera@gmail.com

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Mengeja Ayat Allah/Ilyas -Cet 1- Semarang: CV Okekata Litera Media, 2022.
vi + 94 hal
14,8 x 21 cm
ISBN: 978-623-98735-2-3

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin penerbit atau pihak terkait.

Undang-Undang Nomor 28 Pasal 113 Tahun 2014 tentang Hak Cipta
--

- | |
|--|
| <ol style="list-style-type: none">1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). |
|--|

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang tiada henti-hentinya memberikan kenikmatan kepada hambaNya. Sehingga sampai saat ini dapat terus menjalani kehidupan dengan penuh rasa syukur dan bahagia. Serta, yang terus-menerus memberikan kekuatan dalam menghadapi berbagai halang rintang, hingga terdidik menjadi penyabar.

Dengan izinNya, alhamdulillah buku ini bisa selesai, meski perlu banyak saran dan masukan untuk penyempurnaannya pada masa mendatang. Berawal dari penghayatan berbagai peristiwa yang mungkin terdengar tabu dalam masyarakat, dimana perlu dipahami secara perlahan seperti anak kecil mengeja kata-kata, dalam mengeja tiap-tiap peristiwa yang terjadi sesuai dengan jalan takdirNya.

Begitu banyak hal yang dipandang manusia sebagai sesuatu yang buruk, justru di mata Allah sangat besar kebaikan yang tersimpan di baliknya. Terkadang manusia tidak menyadari jika terdapat hikmah dalam setiap peristiwa, sekali pun peristiwa yang menciderai hati nurani. Manusia seringkali menilai suatu hal dengan perspektifnya masing-masing. Semestinya perlu mempertimbangkan banyak hal untuk menemukan kebenaran.

Tak bisa dipastikan kalau bergaulnya dengan preman, anak jalanan, atau berandalan punya kebiasaan yang buruk. Tidak selayaknya jika berteman dengan penggembala kambing dicap tidak berpendidikan. Ada banyak hal yang bisa diambil pelajaran dari mereka bagaimana beraninya menjalani kehidupan yang keras, penuh dengan keikhlasan dan rasa syukur. Mereka menerima nasib yang begitu sederhana dengan lapang hati, tidak *nggrundel* meminta keadilan kepada Allah, mereka pasrah menjalani

kehidupan dengan senang. Mereka tidak pamer dengan apa yang dimiliki, tidak banyak berharap pujian atas apa yang dilakukan. Begitu tawaduknya mereka, begitu *qonaah*-nya mereka dengan ketetapan Allah.

Andai saja manusia *nurut* dengan ketetapan Allah, tentu hidupnya akan tenang, akan tertata dan teratur mengikuti alur yang sudah ditakdirkan. Segala masalah dapat diselesaikan dengan *beres*. Hanya saja dibutuhkan latihan untuk berdamai dengan segala kehendakNya, meski terkadang membuat kita kecewa. Selalu berhusnuzan Allah Maha Baik, Maha Segala-galanya. Segala kebutuhan kita dipenuhiNya, bahkan kunci surga pun diberi, cuman kita yang perlu memantaskan diri. Mengubah selera kita dengan ketetapan Allah. Serta memperbaiki cara berpikir kita dalam memandang hal tabu, barangkali masih terdapat kebaikan di dalamnya.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya, lebih-lebih membuka pandangan bahwa kehidupan ini begitu luasnya. Tak banyak yang diketahui manusia, hanya sebagian kecil dari miliaran rahasia yang tak terjangkau pengetahuan manusia.

Salatiga, April 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar -- iii

Daftar Isi -- v

Bagian I *Sinau Urip*

- *Dolano Ben Pinter* -- 1
- *Nurut dan Baik Sangka kepada Allah, Beres Hidupmu* -- 4
- *Jangan Banggakan Amalanmu di Depan Allah* -- 7
- *Jariyah Umat Yahudi dan Nasrani* -- 11
- *Betapa Indahnnya Bila Indonesia Mau Meniru kepada Kisah Nabi Yunus* -- 15
- *Kecemburuan Musa AS kepada Muhammad SAW* -- 18

Bagian II *Mengeja Huruf, Mengeja Kata*

- *Jangan Menikmati Kekhusyukan* -- 21
- *Kunci Surga Lebih Murah Dibanding Kunci Ujian Sekolah* -- 23
- *Nikmatilah Kekecewaan, Agar Hidupmu Sehat* -- 26
- *Allah Hanya Mengajari Manusia untuk Masuk Surga, Bukan Sebaliknya* -- 29
- *Nyanyian Ulang Tahun* -- 32
- *Ayat Surga untuk Preman* -- 35
- *Abu Nawas dan Kelamin Pak Hakim* -- 40
- *Bonek dan Tawakal* -- 43

Bagian III *Ternyata Hidup Ini Luas Lho*

- *Benarkah Kita Mau Salat Harus Dengar Adzan?* -- 47
- *Khilafah Kok Ditolak?* -- 51
- *Enaknya Bersahabat dengan Barat Atau dengan China Ya...* -- 55
- *Tenang di Negeri yang Aman* -- 59
- *Ubahlah Ketetapan Allah dengan Seleramu?* -- 63
- *Jangan-jangan Kita Ini Yatim?* -- 66

- Anak Ayam Mati di Lumbung Padi -- 69
- Silakan Kau Jajah, Kalian akan Mati Sendiri -- 74
- Radikal Itu Harus -- 78
- Fundamental Kok Gak Boleh?? -- 82
- HAM, Hak Pinjam, dan Hak Pakai -- 85
- Antara Pilpres, Adam, dan Tanah -- 92

BAGIAN I

Sinau Urip



DOLANO BEN PINTER

Tidak sedikit orang tua mempunyai metode mendidik anaknya dengan cara yang sangat ketakutan, misalnya anaknya tidak boleh bergaul dengan orang yang tidak sekelas, misal anak kuliah harus kawannya kuliah juga, karena kalau berkawan dengan anak yang tidak kuliah akan turun intelektualnya secara tidak sadar. Namun ada juga orang tua yang membebaskan anaknya bergaul dengan orang apa saja, agar anak bisa tahu mana yang baik dan mana yang buruk, karena kalau anak hanya dikasih tahu kebaikan saja dan tidak mengerti keburukan bisa bahaya. Jangan hanya kasih tahu anakmu tentang baiknya makan nasi, tetapi juga kasih tahu jeleknya makan pasir, jangan hanya anak kita kasih tahu baiknya minum susu, tetapi juga kasih tahu bahayanya minum ciu, jangan hanya kasih tau anak kita baiknya makan daging sapi, tetapi juga dikasih tahu tidak baiknya makan babi, sehingga dalam file anak ada perpustakaan yang cukup, misal tidak bisa dibuka sekarang tidak masalah, yang terpenting sudah ada dalam file, sehingga sewaktu waktu dibutuhkan sudah siap.

Rasulullah sudah tidak kurang-kurangnya menganjurkan sekian banyak kebaikan silaturahmi, karena dengan silaturahmi itu manusia akan dipanjangkan usianya, bisa jadi yang dimaksud diperpanjang usianya itu bukan berarti jatah usia di tulis di *Lauqil Mahfudh* yang semula misal 75 tahun bisa menjadi seratus tahun, namun sisa usia yang dijanjikan oleh Allah dapat diisi kebaikan-kebaikan yang lebih banyak. Manfaat silaturahmi selanjutnya adalah ditambah rezekinya, dengan kita silaturahmi akan terjadi sambungan-sambungan yang terancam terputus, sehingga dengan sambungan tersebut bisa jadi ada informasi yang manfaat untuk kehidupan kita, informasi tersebut bisa berupa jaringan bisnisnya makin luas, bisa jadi dapat ide-ide kebaikan, bisa jadi dikasih pekerjaan teman karena silaturahmi tersebut. Meskipun sekian banyak kebaikan silaturahmi tersebut, tidak jarang seseorang membatasi diri dalam silaturahmi, lebih-lebih pengaruh bisikan-bisikan setan yang gentyangan setiap saat. Tidak sedikit orang mau silaturahmi berdasar sesama jenjang kekayaannya berimbang, jenjang jabatannya seimbang, jenjang sosial ekonominya setaraf. Jangankan sekarang, pada zaman Sahabat Nabi pun hal tersebut sudah ada bibit penyakit tersebut.

Kita masih ingat sosok Imam Syafi'i, beliau ahli fiqih, *maqom*-nya sangat terhormat pada saat itu, namun Beliau punya perilaku yang aneh, ketika beliau sedang suntuk, sering menemui salah satu sahabatnya yang bernama Syaiban Aro'i, padahal Syaiban Aro'i ini adalah seorang penggembala kambing yang pakaiannya kumuh dan tidak ada yang menarik secara *dhohir*, bahkan beberapa murid Imam Syafi'i bergumam untuk apa beliau Tuan Guru yang terhormat mau-maunya bergaul dan berdiskusi dengan Si Pegembala, apa hebatnya dia hanya seorang penggembala. Imam Syafi'i mulai diskusi dan disaksikan murid-murid Imam Syafi'i, diskusi waktu itu dimulai dengan pertanyaan "kalau punya kambing tujuh

itu perlu dizakati atau tidak wahai Syaiban?” Kemudian Syaiban balik bertanya, “Anda minta jawaban dengan mazhabmu atau mazhabku” tanya Syaiban. Kemudian Imam Syafi’i menjawab “ya dengan mazhabmu”. Syaiban menjawab “kalau dengan mazhabku ya tetap harus dizakati, saya punya sedikit ya saya zakati, punya banyak ya saya zakati, karena dunia itu pasti ada syubhatnya, siapa yang bisa menjamin meskipun hanya tujuh kambing tidak ada yang syubhat? Apa ada syubhat itu harus menunggu banyak, itu kan mazhab-mazhabnya orang yang amatir, harta itu meskipun sedikit tetap ada syubhatnya, sementara kita sekarang mau zakat setelah mencapai nisabnya, itu kan agak aneh”. Setelah mendengar jawaban tersebut para murid Imam Syafi’i terkagum-kagum, dan mereka pada berkata “orang kok pinter sekali, pada hal dia hanya seorang penggembala”. Akhirnya mereka pada malu merunduk dan sepulang dari kejadian tersebut banyak diberitakan bahwa ternyata Sang Mursyid Imam Syafi’i punya teman yang cerdas luar biasa, padahal ia hanya sebagai penggembala. Hidup kita ini sangat luas sekali, jangan-jangan kita ini salat, puasa, zakat rajin karena memang berkecukupan dengan materi, kita jarang berpikir bagaimana misalkan kita mau makan besok saja tidak jelas akan dapat dari mana? Jangan-jangan Anda jadi dosen, jadi mahasiswa mau salat karena keuanganmu cukup sehingga Anda tidak berpikir untuk mencari sesuap nasi untuk besok pagi, jangan-jangan dosen mau ngisi kuliah karena mahasiswanya yang datang banyak dan cantik, sehingga kalau yang datang hanya satu atau dua mereka tidak mau ngajar kuliah, kalau yang terjadi demikian maka maunya ngajar kuliah karena dihadapan mahasiswa banyak, bukan karena pekerjaan mengajar itu mulia, berapapun jumlah mahasiswanya, satu sekalipun tetap akan semangat mengajar kuliah. Selamat *mikir awake dewe-dewe,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,*



NURUT DAN BAIK SANGKA KEPADA ALLAH, BERES HIDUPMU

Ibadah *mahdhoh* kepada Allah itu sangat penting, akan tetapi jangan mimpi masuk surga kalau andalan kita ibadah, karena Allah berfirman, *“wahai manusia, kalian akan Aku masukkan surgaku tidak karena ibadahmu namun karena rahmatku kepadamu”*. Allah memberi rahmat kepada manusia tidak menghitung ia baik atau buruk amalnya. Kurang apa baiknya Allah? Tetap saja kebanyakan manusia mendustakan, contoh rahmat Allah itu indah, misalkan kita korupsi sejumlah uang, kemudian uang hasil dari korupsi tersebut kita belikan sate, maka rasa satenya tetap enak, tidak akan kurang enakya sate, ketika uang hasil korupsi tadi dibelikan mobil, ya mobilnya tetap nyaman dikendarai. coba kita bisa bayangkan kalau Allah tidak memberi rahmat, misal uang dari korupsi kita belikan sate kemudian satenya berubah menjadi kotoran manusia, ketika dibelikan mobil, mobilnya berubah menjadi seekor babi, betapa anehnya, namun Allah tidaklah demikian.

Allah itu maha segala-galanya, Allah Maha Semau-maunya, dalam beberapa kisah diceritakan dalam Ihya' pada bab betapa

luasnya rahmat Allah, di situ diterangkan bahwa ada dua orang yang selama hidupnya maksiat terus sepanjang tahun, nyaris tidak ada kebaikan pada dirinya, dan kedua orang tersebut sudah dimasukkan dalam neraka, kemudian dua orang tersebut dipanggil Allah untuk menghadap, setelah menghadap kemudian Allah bertanya satu per satu, orang pertama ditanya Allah “kamu tahu kenapa kamu masuk ke neraka?” “Tahu ya Allah, karena kami ketika hidup tidak pernah nurut dengan semua perintahMu ya Allah, semua kami abaikan”. Kemudian orang yang kedua juga ditanya Allah dengan pertanyaan sama “kamu tahu mengapa kamu masuk neraka, tanya Allah?” “Tahu ya Allah, karena selama hidupku kami tidak pernah nurut dengan semua perintahMu”. Setelah mereka berdua ditanya Allah, kemudian Allah memerintahkan kedua orang tersebut untuk kembali ke Neraka, Allah berkata “ya sudah sekarang kalian berdua kembali semua”.

Orang yang pertama, disuruh kembali langsung tancap gas, lari dengan kecepatan tinggi, setelah lari cepat mau menuju neraka tersebut, Allah memanggil kembali orang tersebut dan Allah bertanya lagi, “mengapa kamu lari cepat sekali ketika Aku perintahkan untuk kembali, tanya Allah?” “Ya Allah, kami merasa malu, karena selama hidup ini kami belum pernah sekalipun mengindahkan perintahmu, maka kali ini kami akan nurut perintahMu ya Allah”, maka dengan kejadian tersebut Allah terharu melihat hambaNya yang nurut tadi, dan akhirnya Allah membatalkan orang ini masuk neraka lagi, dan ia disuruh masuk surga.

Orang yang kedua ini disuruh kembali ke neraka jalan tapi pelan-pelan, terkadang sambil menoleh Allah, dalam tengah perjalanan tersebut Allah memanggilnya lagi dan ditanya “mengapa kamu jalannya pelan, dan noleh-noleh ketika Kami perintahkan masuk lagi ke neraka?” Tanya Allah. Kemudian orang kedua ini

menjawab, “kami jalan pelan dan sering menengok engkau itu kami berpikir bahwa keyakinan kami setelah Engkau panggil dari neraka itu kami akan diampuni semua dosa-dosa kami sehingga kami akan dimasukkan ke surga, karena itu keyakinan kami ya Allah”. Itu jawaban orang kedua, mendengar jawaban tersebut Allah kemudian menjawab “O...begitu kesimpulanmu? Kalau begitu keyakinanmu maka Anda Kami masukkan ke Surga”.

Dua logika manusia yang sama-sama dibenarkan oleh Allah, dan dua-duanya masuk ke surga, begitu indahNya Allah dengan rahmatNya, semoga kita selalu mendapatkan rahmat Allah yang tiada henti-hentinya.



JANGAN BANGGAKAN AMALANMU DI DEPAN ALLAH

Manusia sering salah kalkulasi, salah perhitungan dengan Allah, tidak sedikit kesalahan tersebut bersumber kepada ustaz-ustaz di TV. Di zaman *online* yang nyaris tiada batas seperti ini tidak sedikit manusia mencari sumber kebenaran melalui TV, media tersebut dianggap satu-satunya sumber kebenaran. Kami tidak mengatakan semua media TV adalah salah, tentu tetap ada manfaatnya. Suatu pertanyaan yang kemungkinan tidak pernah muncul di dalam pemikiran kita adalah, atas dasar apa manusia percaya dengan kebenaran di TV? Karena media tersebut tidak punya urusan baik atau indah, salah atau benar, media tersebut isinya adalah jualan, maka prinsip orang jualan adalah laku yang sebanyak-banyaknya yang akhirnya punya keuntungan sebanyak-banyaknya.

Apa tidak mungkin acara yang tayang itu sudah di-*setting* sejak awal, misal ustaz nanti harus bicara ini dan itu saja, dan yang boleh bertanya hanya ibu ini dan itu, dan yang ditanyakan hanya masalah ini dan itu? Karena acara tersebut ada yang membiayai,

sudah barang tentu yang merasa membiayai punya hak untuk mengatur apa saja yang terjadi, bukan ustaz menyampaikan kebenaran dan pihak yang membiayai harus meng-amini kebenaran dari ustaz, karena mereka simbol kebenaran, simbol rohani.

Siapa yang mempunyai TV, sampai hari ini kita selalu miskin kebudayaan tentang hukum sebab akibat, bahkan tidak paham dengan masalah yang terjadi itu sebab? Atau akibat? Kalau pemilik media itu adalah seseorang pendidik, biasanya pesan yang muncul akan banyak dihiasi tentang pendidikan, kebudayaan. Kalau media tersebut yang punya orang-orang parpol niscaya pesan yang akan muncul akan tidak jauh dengan pemberitaan sekitar perebutan kekuasaan yang jauh dari rasa kemanusiaan, perebutan kursi yang tiada hari tanpa henti. Kalau yang punya TV itu adalah Surya Paloh (Partai Nasdem), Aburizal Bakrie (Partai Golkar), Hary Tanoesoedibjo (Perindo), kira-kira media tersebut akan memberitakan kepentingan rakyat atau kepentingan Partai mereka?

Siapa yang mengendalikan TV, sejak zaman kerajaan sudah berjalan rumus, bahwa sejarah akan ditulis oleh pemenangnya, maka jangan mimpi seseorang tidak berkuasa akan mampu mengabarkan berita kebenaran, se-sahih apapun data manusia kalau tidak mempunyai kekuasaan sungguh sangat sulit menguasai media, sangat sulit mengabarkan kebenaran.

Tidak sedikit umat Islam dalam mengambil keputusan hidupnya berdasar kepada TV, tidak sedikit ustaz-ustaz di TV berkoar-koar mengajak jamaahnya untuk salat Duha, karena kalau melakukannya Allah akan menjadikan manusia kaya, pada situasi saat ini diperparah lagi salah satu ustaz yang diindikasikan mempermainkan uang umat dengan kedok sedekah. Memang tidak salah kalau sedekah itu baik dan akan mendapat pahala, tidak salah juga kalau salat Duha itu baik dan mendapatkan pahala, tetapi itu semua jika kita lakukan dengan ikhlas, karena Allah, tidak karena

yang lain, dan jangan sekali kali mimpi tumpukan amalan manusia itu tidak akan cukup bila ditukar dengan surganya Allah, dan Allah sudah tegaskan bahwa, “kalian masuk surga bukan karena amalanmu, tetapi karena luasnya rahmatKu”, begitu firman Allah.

Masih di dalam Ihya' karya besar dari Imam Al-Ghozali, beliau mengisahkan ada seseorang yang masuk surga, kemudian Allah bertanya, “kamu tau mengapa kamu masuk surga?” Begitu tanya Allah. Seorang tadi menjawab “tahu ya Allah, karena aku tidak pernah maksiat, dan aku selalu beribadah kepadaMu selama hidup”. Allah menjawab, “kamu di surga itu bukan karena amalanmu tapi karena rahmatKu”. Tapi orang tersebut ngeyel dan membantah, “tidak ya Allah, saya di surga ini karena amalanku”. “Baik kalau kamu masuk surga karena ibadahmu dan hidupmu hanya delapan puluh tahun maka jatah surgamu juga hanya selama delapan puluh tahun. Manusia tadi menjawab, “tidak ya Allah katanya surgamu itu kekal dan abadi?” Allah menjawab, “yang kekal dan abadi itu rahmatKu, kalau amalanmu tidak cukup”, tegas Allah. Kemudian manusia ini menyerah dan menjawab “ya sudah Allah saya masuk surga ini karena rahmat Engkau”. Allah menjawab “tidak Aku sudah kecewa dengan kamu, maka kamu harus masuk neraka, setelah diperintah ke neraka orang tadi tidak mau, ia beralasan karena selama hidupnya tidak pernah maksiat”. Kemudian Allah bertanya lagi, “mengapa kamu tidak mau masuk ke neraka?” “Gak mau ya Allah karena selama ini kami selalu taat kepadaMu”. Allah menjawab “Iha sekarang kamu tidak taat, kamu membangkang tidak mau masuk neraka, itu alasanKu masukkan kamu ke neraka”. Allah memanggil malaikat, “ya Malaikat saksikan dia Kami suruh masuk neraka tidak mau, maka ini artinya dia tidak taat kepadaKu”.

Maka manusia tidak pernah tahu dengan cara berpikir, atau metode Allah, maka kita hanya punya sekian banyak riwayat, itu penting sebagai pembelajaran semua manusia. Banyak-banyaklah

kita belajar kepada siapa saja, agar kita punya banyak riwayat yang banyak, setelah kita punya banyak riwayat maka kita sebarkan kepada seluruh manusia dengan sebanyak-banyaknya.



JARIYAH UMAT YAHUDI DAN NASRANI

Rasulullah Muhammad adalah *Khatamul Anbiya'*, Nabi terakhir, atau penutup semua nabi, artinya kalau ada manusia sesaleh apapun, secerdas apapun mengaku dirinya nabi maka orang Islam wajib untuk tidak percaya. Namun tidak sedikit orang Islam itu terkadang ada rasa tidak suka, bahkan sampai membenci orang Yahudi dan Nasrani, karena beranggapan mereka adalah memusuhi. Atas dasar apa kita membenci Yahudi dan Nasrani, kalau atas dasar beda kitabnya, memang bedanya dimana? Taurat, Zabur, Injil, Quran hakikatnya adalah sama yaitu mengajarkan Tauhid, ke-Esa-an Allah. Kalau sekarang umatnya berbeda itu jangan salahkan kitabnya, tapi manusianya yang menafsirkan kitab tersebut. Dalam beberapa sejarah dikisahkan bahwa hubungan *Nubuwwah* dari Adam AS sampai Rasulullah itu jelas tersambung dengan baik. tidak sedikit sumber sumber kitab yang menjelaskan betapa mesranya sanad antara umat Rasulullah dengan umat sebelumnya.

Filyatil auliya' adalah kitab yang ditulis Abu Nu'aim Al Ashfiha, diperkirakan usia beliau adalah dua puluh tahun sebelum kelahiran Imam Al-Gazali, Abu Nu'aim punya kitab *Tobaqotul*

Asfiya', artinya klasemen wali, di bab satu beliau menulis para Khalifah, dan kemudian para Sahabat Nabi, kemudian para Tabi'in. Salah satu Tabi'in yang dikutip itu namanya Ka'bul Akbar dan Wahab bin Munap adalah salah satu sahabat yang paling lama menjadi orang Nasrani, karena beliau ini seorang peneliti, dan Beliau menceritakan berhasil membaca sekitar tujuh ratusan judul kitab suci. Beliau hidup sempat ketemu dengan salah satu Sahabat Abi bin Mas'ud. Hampir semua tulisan beliau sempat dikonfirmasi oleh para Sahabat Nabi. Beliau tidak ketemu Nabi tetapi sempat bergaul dengan Sahabat Nabi. Salah satu kisah yang diceritakan adalah di era Bani Israel zaman Nabi Musa ada seorang yang hidupnya dua ratus tahun maksiat terus, saking *mangkel*-nya penduduk ketika ahli maksiat tersebut mati jasadnya diseret oleh warga dan dimasukkan ke dalam tong sampah, namun akhirnya Allah mengutus Nabi Musa untuk mensalati, meskipun Nabi Musa mensomasi Allah dengan kalimat "ya Allah manusia ini sudah terkenal ahli maksiat". Namun Allah menjawab "sudahlah pokoknya kamu salati. Karena dia pernah membaca Taurat dan ketika membaca nama Muhammad dalam Taurat orang ini menciumi, karena itulah Aku berterima kasih, sudahlah Musa kamu tidak usah banyak tanya". Itu artinya menunjukkan bahwa kita harus menghormati meskipun baru mulai dari namanya. Hal ini perlu menjadi renungan orang Islam sekarang, pentingnya belajar sejarah secara komunal, tidak terpotong-potong, salah satu kelemahan orang modern adalah belajar sesuai dengan kepentingan hidupnya, padahal di sisi lain nyaris tidak ada fakta sejarah yang tidak penting, karena semua terkait satu dengan yang lain.

Memang manusia modern itu selalu memuji Kanjeng Nabi, namun kebanyakan hanya memuji dari sisi yang bisa dirasionalkan,

memang tidak salah, namun kelemahannya adalah bahwa manusia banyak yang lupa bahwa berita kemunculan Nabi Muhammad itu awalnya adalah dari beberapa kisah yang ditulis oleh kitab-kitab sebelumnya. Makanya pengaruh Islam itu tidak bisa berkembang baik di daerah komunis. Contohnya adalah, bahwa orang-orang Anshor yang akhirnya menolong Nabi di Madinah itu hampir semua bersaksi bahwa mereka mengakui bahwa mereka itu bersaudara dengan Yahudi, setiap mereka akan konflik dengan Yahudi pasti mereka minta *syafaat* bahwa nanti akan ada nabi akhir zaman dari kelompok Anshor, namun sampai saat itu orang Anshor tidak pernah mengerti siapa nabi akhir zaman itu? Dan orang Anshor selalu dihantui pertanyaan siapa mereka itu? Kemudian orang Yahudi memberi informasi beberapa sifat-sifatnya, dan setelah musim haji tiba kemudian orang Anshor ketemu Nabi dan mereka iman. Dalam peristiwa ini orang sering lupa bahwa proses keimanan orang Anshor terjadi atas dasar berita dari orang Yahudi, seumpama orang Anshor ini hidup di daerah China atau Jepang, kiranya sejarah tersebut tidak akan sambung sejarah Kanjeng Nabi. Itulah pentingnya belajar sejarah.

Sebagaimana kisah orang-orang Nasrani yang masuk Islam karena mereka ketemu pendeta juga demikian kisah sejarahnya, ketika Muhammad masih kecil usia sembilan tahun diajak ke Syam oleh pamannya yaitu Abu Thalib, dalam perjalanan ketemu dengan Pendeta yang bernama Rahibu Bukhaira, kemudian Bukhaira melihat beberapa alamat kepada Muhammad saat itu yaitu mulai dari cara bicara, dilihat matanya, cara reaksinya pohon di sekitarnya, karena pohon itu melindungi Kanjeng Nabi dari panas matahari, ketika matahari di sebelah barat maka pohon tersebut akan melindungi Nabi ke barat, ketika matahari dari timur akan geser ke timur, begitulah reaksi pohon, dan dalam kisah tersebut, setelah alamat kenabian Muhammad terpenuhi tinggal satu

pertanyaan, Pendeta Bukhaira hanya kecewa pada satu hal saja, yaitu ketika Bukhaira ini bertanya kepada Abu Thalib dengan pertanyaan siapa ayah anak ini? kemudian Abu Thalib menjawab, ini anak saya, dengan jawaban tersebut Bukhaira sangat kecewa, bahkan sampai berdebat berkali-kali menegaskan lagi kepada Abu Thalib benarkah anak Anda? Begitu desak Bukhaira, sampai-sampai dalam percakapan tersebut membuat Abu Thalib tersinggung, dan balik bertanya kepada Bukhaira dengan pertanyaan, mengapa kalau anak saya? Kemudian Bukhaira menjawab bahwa semua alamat kenabian akhir zaman ada pada anak ini, kecuali satu, yaitu karena anak ini punya Bapak, kemudian Abu Thalib ngaku, ini bukan anak saya, tetapi keponakan saya, setelah jawaban Abu Thalib mengaku bukan anaknya, dan ia adalah yatim ditinggal mati ayahnya ketika masih dalam kandungan, maka Bukhaira menciumi Muhammad, dengan mengatakan inilah Nabi akhir zaman, begitu kata pendeta Bukhaira. Mengapa Bukhaira terus mendesak kepada Abu Thalib status anak yang dibawanya? Karena mencocokkan alamat di Kitab Taurat tentang akan adanya nabi akhir zaman, setelah dicocokkan tentang tanda-tanda fisiknya sama, tidak hanya sampai di situ saja, kemudian Bukhaira memberi tahu kepada Abu Thalib agar mengurungkan niatnya untuk pergi ke Syam atau Palestin, karena pasti anak ini nanti akan dibunuh oleh orang Yahudi, dan Abu Thalib menerima saran tersebut kemudian Nabi diajak balik ke Makkah, setelah sepulangnya ke Makkah saat itu jadi berita besar dimana-mana, bahwa akan ada nabi akhir zaman.

Semua nabi itu kisahnya melalui lampiran-lampiran yang mengisahkan, bahwa Nabi itu nanti ada tanda-tanda yang sudah diisyaratkan.



BETAPA INDAHNYA BILA INDONESIA MAU MENIRU KEPADA KISAH NABI YUNUS

Kita sebagai rakyat terkadang terlintas apa ya Presiden pernah berpikir mangkel, jengkel kepada rakyatnya ya,,, atau jangan-jangan malah terbalik, rakyat yang mangkel kepada presidennya? Karena pajak naik, padahal katanya partai penguasa sekarang simbolnya membela wong cilik, wong lemah, BBM naik, katanya Indonesia sebagai salah satu anggota negara pengeksport minyak bumi, listrik naik, padahal negara kita sangat potensi mengganti tenaga listrik dengan tenaga surya, solar langka, katanya sebagai salah satu negara penghasil minyak terbesar, minyak goreng langka, padahal tidak ada kelapa sawit yang terbakar, tiap hari justru kuantitas petani sawit makin tinggi. Problem rakyat yang sedemikian parahnya seperti ini apa ya kadang-kadang presiden dan para pendukungnya berpikir jengkel, mangkel,,, kemudian berpikir dan bersepakat, yok,, kita mundur saja karena tidak bisa mengatasi kesulitan rakyatnya.

Karena dalam kisah Nabi Yunus ketika merasakan rakyatnya tidak nurut, dan sudah kewalahan dengan umatnya Beliau

kemudian *abaqo*,, artinya pergi tanpa pamit, dalam bahasa Jawa 'minggat', akan tetapi oleh umatnya disikapi dengan baik, umatnya percaya bahwa ini adalah serius akan ada azab betul, dan akhirnya umat Nabi Yunus banyak yang iman, dan bertobat, bahkan *wiridan* semua mereka menempuh perilaku yang spektakuler, yaitu semua kesalahannya diselesaikan, dalam kisah diceritakan sampai-sampai ada rumah yang sudah dibangun di tanah orang lain dirobohkan sendiri, karena menebus kesalahannya. Ada beberapa batu yang tidak halal dikembalikan, dan hampir semua kezaliman diselesaikan saat itu.

Wah umpama saat ini Indonesia menempuh kisah Nabi Yunus ini dahsyat ya, *apik, gayeng*, bisa jadi semua anggota dewan mengembalikan harta yang haram ditumpuk di gedung dewan, semua menteri mengembalikan harta haramnya ditumpuk di masing-masing kementerian, semua gubernur, wali kota bupati, rektor, beramai-ramai *charter tronton* untuk mengembalikan hasil kejahatannya selama menjabat.

Maka kita bisa mengambil pelajaran kepada kisah Nabi Yunus, bahwa tobat itu penting, tetapi tidak semua tobat harus dengan istighfar, kalau menjarah harta rakyat ya tobatnya dikembalikan, kalau menilap anggaran ya kembalikan kepada negara. Lha kalau maling, koruptor, menebus kesalahannya dengan istighfar, dan minta maaf kepada rakyat kan tidak nyambung.

Akhirnya tobatnya umat Nabi Yunus diterima oleh Allah, sampai pada batas akhir yang ditentukan oleh Allah kena azab, ternyata tidak kena azab. Nabi Yunus sendiri juga penasaran, dan selalu monitor dengan kemampuannya, apakah umatnya kena azab atau tidak. Dan nabi Yunus tahu bahwa ternyata azab Allah tidak terjadi, dan nabi Yunus akhirnya tidak berani pulang, karena kalau pulang dianggap pembohong, bisa jadi kalau beliau pulang bisa dibunuh orang sekampung, karena pada waktu yang dijanjikan saat

itu tidak ada azab. Karena hukum saat itu siapa yang berbohong dibunuh.

Kemudian Nabi Yunus ikut nelayan sekenanya dan naik kapal, saat itu semua nelayan ada kesepakatan, kalau kapal kok mau tenggelam, mereka punya kepercayaan pasti salah satu penumpang kapal ada yang minggat dari rumah. Saat itu sudah ada peradaban baik, maka kisahnya kalau mau menenggelamkan seseorang langsung dianggap tidak adil, akhirnya menempuh jalan di undi, dan ternyata undiannya itu kena Nabi Yunus, maka singkat cerita Nabi Yunus lah yang ditenggelamkan di laut.

Akhirnya Nabi Yunus di *iltikom* artinya ditelan oleh ikan, bukan digigit, maka beliau tidak mengalami dikunyah, akhirnya beliau di dalam perut ikan tersebut beliau *wiridan*, atas berkahnya *wiridan* tersebut perut ikan menjadi masjid, beliau menjadi nyaman diperut ikan tersebut.

Dari kisah ini kita bisa belajar bahwa bagaimana Allah itu punya kuasa akan mengelola masyarakat itu unik, dan tidak bisa disangka-sangka. Masyarakat punya kultur sendiri, dan nabi juga punya kultur sendiri, maka dua kultur tersebut bagi Allah sangat mudah terjadi. Bagaimana tidak? Nabi Yunus dikasih sanksi oleh Allah, karena ada kesalahan yaitu meninggalkan umatnya, dan masyarakatnya justru tidak terjadi azab, karena tobat, dan tobatnya masyarakat ini karena kekeliruan Nabi Yunus, keliru di sini bukan bermakna dosa, namun misalkan saat itu Nabi Yunus di rumah akan menyaksikan umatnya kena azab, pasti umatnya tidak percaya, akan ada azab kok di rumah. Dan masyarakat percaya bahwa seorang nabi itu tahu kalau akan ada azab. Di situlah keunikan Allah dalam membuat drama kehidupan manusia.



KECEMBURUAN MUSA AS KEPADA MUHAMMAD SAW

Salah satu sifat manusia adalah pencemburu, namun kebanyakan manusia cemburu kepada hal-hal yang bersifat remeh, tetangga punya rumah bagus, rumah kita jelek, banyak bocor, kotor, tanpa perabot mewah, tetangga punya mobil bagus, kita motor saja jelek tua, dan rusak-rusakan, tetangga bisa naik jabatan di kantornya, kita statis dengan pekerjaannya dari mulai bekerja sampai menjelang pensiun. Apakah cemburu itu jelek? Jawabnya ya bergantung, selama sifat cemburu itu dikelola dengan baik maka cemburu bisa menjadi energi yang positif manusia menuju arah baik. Tetapi jika cemburu ini dikelola dengan negatif, selalu mencurigai orang lain jelek, maka hal ini bisa menjadi energi negatif dan puncaknya bisa menjadi sifat iri, artinya tidak suka melihat orang lain bahagia, dan puncaknya naik menjadi dengki, yaitu tidak hanya tidak suka melihat orang lain bahagia, tetapi menjahati orang yang bahagia.

Nabi Musa dikenal sebagai *Kalimullah*, juru bicaranya Allah, kita bisa membayangkan kedekatan juru bicara presiden dengan

presiden, seperti apa kedekatan mereka, sebagaimana kedekatan Nabi Musa dengan Allah, pasti hubungan beliau mesra, *plek* kalau bahasa gaulnya. Hal ini berbeda dengan Nabi kita Muhammad SAW, sebagai *Khabibullah*, artinya kekasih Allah, namanya saja kekasih, minta apapun akan dikasih, tidak minta pun akan diberi, ditawarkan, sebagai mana Rasul pernah ditawarkan sebagai rajanya semua nabi sebagai *Mulkhan Nabiya*, namun Rasul menjawab dengan sopan, menolak dengan sastra yang tinggi, dan Nabi memilih menjadi *Abdan Nabiya*, artinya Nabi yang biasa saja. Salah satu pembuktian tersebut adalah semasa hidupnya Rasul hanya memakai baju yang sederhana sebagaimana kualitas baju orang yang tidak punya.

Nabi Musa yang menyandang gelar *Kalimullah* dan lebih senior dibanding Muhammad SAW tentunya memiliki sekian banyak reputasi, di antaranya adalah pernah di-*drop out* oleh Nabi Khidir, ketika saat itu untuk melamar jadi muridnya dan Nabi Khidir mempunyai syarat, bisa menjadi muridnya tetapi harus diam kalau melihat kejadian apa-apa. Singkat cerita Nabi Musa tidak kuat puasa bicara, akhirnya melihat anak kecil yang dibunuh oleh Nabi Khidir, Nabi Musa protes, melihat kapal yang dibocorkan Nabi Khidir, Musa protes lagi, dan puncaknya ketika Nabi Khidir mendirikan pagar yang roboh di sebuah kebun, Musa protes lagi, jadi ketika Khidir menguji dengan tiga peristiwa tersebut Nabi Musa tidak lulus semua, ketiga peristiwa diprotes semua, maka dengan peristiwa tersebut Nabi Musa di-*drop out* sebagai murid Nabi Khidir. Nabi yang suka menggerutu, nggrundelan, bahkan perilaku tersebut pernah ditanyakan langsung dari Nabi Muhammad kepada Allah melalui Jibril, maka Jibril menjawab bahwa Allah sudah paham dengan kebiasaan Musa, sudah ngerti dengan perilaku Musa yang biasanya menggerutu, protesan, tidak kuat puasa bicara.

Menggerutunya, protesnya, cemburunya Musa berlangsung sampai ketika Nabi Muhammad Mi'raj ke langit ke tuju, saat itu

Musa merasa Nabi paling senior, merasa *Kalimullah*, tapi beliau hanya ada di langit kelima, dan Nabi Ibrahim di langit keenam. Ketika Rasulullah naik ke langit ketujuh, dan posisinya melebihi Nabi Musa, di situlah Nabi Musa merasa tersinggung, karena ada Nabi Junior kok sampai *nyalip* dirinya, maka dengan peristiwa tersebut Nabi Musa sampai mensomasi Allah, dan bertanya ya Allah siapa itu kok mendahului saya, saya kan *Kalimullah*, juru bicaraMu, intinya beliau tidak terima ada seseorang yang berani melewati *maqom*-nya, dan sampai Nabi Musa menangis, karena merasa tersinggung, saat Nabi Musa menangis ditanya Allah, mengapa engkau menagis ya Musa? Lalu Musa menjawab, ini ada Nabi Junior, tapi umatnya banyak dan sukses masuk surga, sementara saya senior tetapi kalah sukses, kalah hebat.

BAGIAN II

Mengeja Huruf
Mengeja Kata



JANGAN MENIKMATI KEKHUSYUKAN

Bukan rahasia umum lagi bahwa para petualang politik selalu gerilya setiap saat, kebanyakan gerilyanya tersebut kepada seseorang rohaniawan, atau kiai yang terkenal khusyuk dalam hidupnya, sosok kiai yang dikenal khusyuk ini biasanya jadi rayahan oleh parpol papan atas, mereka sangat menikmati dengan penjarahan tersebut, karena memang fakta membuktikan bahwa untuk mendulang suara yang paling efisien salah satunya dengan sembunyi di balik jubah kiai.

Namun demikian, ada beberapa model kiai, ada yang ramah terhadap semua tamu, karena *dawuh*-nya Rasul adalah menghormati tamu itu wajib, sehingga para tamu sangat kerasan sekali bertamu ke kiai ini, dan sosok kiai seperti ini juga nyaman-nyaman saja dengan siapapun tamunya, namun jangan pernah berpikir linier dalam hidup ini, karena terkadang ada kiai yang sudah ramah dengan tamu, tetapi tamunya gak banyak dan bahkan sangat minim sekali, di situlah kita bisa belajar bahwa hidup itu luas sekali.

Ada juga sosok kiai yang tidak tertutup dengan tamu, bahkan ada yang hanya disapa ketika salat berjamaah di masjidnya

saja, dan beliau tidak mau menemui tamu, padahal kiai tersebut sangat terkenal alim dan khusyuk. Mengapa kiai tersebut tertutup dengan tamu, karena mereka sangat takut kalau kesalahannya tersebut terkonversi dengan materi, dengan uang, dengan jabatan. Karena khusyuk itu kalau diseriusi ujung-ujungnya jadi materi, karena kalau kiai terkenal kekhusyukkannya, terkenal kewaliannya maka yang datang banyak, tamunya banyak, lebih para pemain politik praktis tetapi ingat bahayanya ketika menikmati kekhusyukan, keshalehan sangat potensi menjadi dunia, sholehnya jadi dunia.

Keduanya benar, silakan Anda mau memilih yang mana, karena keduanya sama sama punya dasar. Jadi hidup itu begitu luasnya rahmat Allah, makin manusia mampu mensyukuri nikmat Allah maka dunia ini sangat remeh, dunia ini bukan primernya kehidupan. Saking luasnya kehidupan sekarang justru tidak menutup kemungkinan ada kiai yang justru tidak menempuh jalan keduanya, jalan yang ditempuh adalah melamar kepada penguasa, menjual diri ke ketua parpol, mereka dengan dalih memperjuangkan umat, kalau ingin mengubah Indonesia kita harus masuk ke dalamnya, gimana bisa mengubah Indonesia kalau kita tidak masuk di dalam kekuasaan, itu retorika klasik yang terulang-ulang namun tetap saja rakyat mempercayainya.



KUNCI SURGA LEBIH MURAH DIBANDING KUNCI UJIAN SEKOLAH

Kalau dihitung, dicermati, dihayati memang urusan dengan dunia itu sulit, bahkan sulitnya melebihi urusan dengan Allah. Bagaimana tidak? Manusia itu hidup tinggal hidup, semua kebutuhannya sudah dicukupi oleh Allah, kita bisa lihat dari proses kejadian manusia ini, makhluk paling buncit yang diciptakan Allah tetapi merasa paling senior, paling menangan. Allah menciptakan jagat raya, kemudian baru tumbuhan, setelah tumbuhan kemudian Allah menciptakan hewan, setelah selesai baru menciptakan manusia, ini sistem kehidupan yang Allah sudah atur sedemikian sistematis dan logis, maka Allah sebelum menciptakan manusia, semua kebutuhannya sudah disediakan dulu, jujur sebetulnya kebutuhan manusia itu kan hanya dari tumbuhan dan hewan, di luar itu kan sebetulnya bukan kebutuhan, tetapi nafsu, atau keinginan, ingin menjabat, ingin berkuasa, ingin populer, ingin pencitraan, dan masih banyak ingin-ingin yang lainnya.

Di dalam Hadis musnad Ahmad diterangkan bahwa ada sosok manusia yang dihias Allah di depan umum, dan ketika sudah

dibuka kesalahannya ternyata *madul basyor*, yaitu sejauh mata memandang isinya adalah catatan kesalahan, kemudian Allah bertanya kepada manusia ini, “apa ada yang salah dengan semua catatan ini?” tanya Allah. Kemudian manusia ini menjawab, “tidak ya Allah, semuanya benar”. Kemudian Allah lanjut bertanya, “apakah ada alasan sehingga Anda melakukan kesalahan sebanyak ini” tanya Allah. Kemudian manusia ini menjawab, “tidak ya Allah, saya tidak punya alasan, semua kami lakukan dengan sadar”. Kemudian malaikat narik manusia ini untuk dibawa ke neraka, dan dia juga yakin pasti masuk neraka. Kemudian tanpa disangka-sangka Allah memerintah malaikat dengan kalimat urungkan dulu atau *cancel* dulu, kamu masih punya kebaikan satu yaitu kamu pernah melafazkan “*Lailaha illallah* sekali dengan ikhlas”. Setelah itu Allah berdiskusi dengan malaikat, “mungkinkah *lafadh ‘La ilaha illallah’* satu kalimat Allah yang diucapkan dengan ikhlas bisa dikalahkan dengan dosa?” Tanya Allah. Akhirnya malaikat menjawab, “tidak mungkin kalimat ini kalah dengan kekuatan dosa tadi”, dan akhirnya manusia ini dimasukkan surgaNya Allah, maka ***Mang kana La ilaha illallah dakholal jannah.***

Tetapi ucapan satu kalimat tersebut yang membuat dahsyat karena ikhlasnya, itu yang menjadi catatan penting, karena sering sekali manusia mengucapkan *La ilaha illallah* tetapi ucapan tersebut tidak ikhlas, ketidak-ikhlasan tersebut bisa karena motivasinya ingin masuk surga, atau sebaliknya karena untuk menghindar neraka, selama mengucapkan punya muatan kepentingan pribadi berarti batal keikhlasannya. Maka kunci surga itu dari sekarang sudah ditangan manusia, tinggal mau menggunakan atau tidak.

Indahnya Allah itu hanya memberikan kunci surga, tetapi tidak memberitahu kunci neraka, itulah rahman dan rahimNya Allah, yang terus-menerus harus kita temukan dalam kesadaran manusia.

Yang bisa dilakukan sesama manusia adalah jangan pernah sesama manusia menstempel manusia lain masuk neraka, karena surga dan neraka itu prerogatif Allah, tidak bisa dipengaruhi apapun. Jangan-jangan yang kita tuduh-tuduh salah di dunia besok-besok di surga lebih dulu dibanding kita, kalau yang terjadi seperti itu apa kita tidak malu? Jangan-jangan yang kita junjung-junjung, kita puja-puja yakin akan masuk surga ternyata malah masuk neraka, apa kita tidak kecewa. Maka surga dan neraka serahkan kepada Allah, manusia *nurut* saja perintah Allah.



NIKMATILAH KEKECEWAAN, AGAR HIDUPMU SEHAT

Hampir semua orang selalu akan menghindar dari musibah kecewa, karena kata kecewa ini sejak kecil sudah terpatriti yang harus tidak boleh ketemu dengan kecewa, mayoritas manusia ketika menasehati teman, atau guru menasehati siswa selalu mengancam untuk tidak mengecewakan gurunya, santri jangan mengecewakan kiaiinya, mahasiswa jangan mengecewakan dosennya, dosen jangan mengecewakan kajurnya, kajur jangan mengecewakan dekannya, dekan jangan mengecewakan rektornya, rektor jangan mengecewakan menteri, menteri jangan mengecewakan presidennya, presiden jangan mengecewakan rakyatnya, kalau sudah sampai rakyat puncak kecewa tersebut berhenti, berarti puncak tertingginya di rakyat.

Maka ketika jadi guru, dosen, kiai jangan terlalu suka dengan muridnya, mahasiswanya, santrinya karena menikmati merasa punya pengikut, kajur terlalu suka dengan dosennya suatu saat pemilihan kajur jadi lawannya, dekan terlalu suka dengan wakilnya suatu saat pemilihan dekan jadi lawannya, rektor terlalu suka dengan wakilnya suatu saat pemilihan rektor jadi musuh

bebuyutannya, menteri terlalu suka dengan rektor suatu saat pemilihan menteri jadi sateru-nya, presiden terlalu suka dengan menterinya suatu saat pemilihan presiden jadi musuh abadinya, silakan mencintai manusia asal jangan berpikir merasa mereka memberi pengaruh kepada populer, citranya. Kalau toh kita cinta dengan siapa saja itu atas dasar teman ibadah, teman beramal, sehingga ketika suatu saat ketika mereka meninggalkan kita, kepala kita tidak migrain, tidak meriang, tidak strok badan. Maka cinta itu harus difokuskan hanya kepada Allah, agar dikemudian hari tidak kecewa apabila yang terjadi dikemudian hari tidak sesuai dengan harapan kita.

Dalam Hadis Qudsi diterangkan ***“An an zi’a khala watamunaa jad”*** artinya berat bertanya siksa Allah kepada orang mukmin adalah ketika sudah tidak merasa nyaman, tidak merasa asyik munajad kepada Allah, kemudian Rasul menegaskan dalam Hadisnya adalah “seseorang bisa merasakan manisnya iman kalau sudah puas dengan Allah, dan puas itu dimulai dengan tidak kecewa, ngeluh, dan pandai bersukur”.

Jadi kiai ngajar santri tidak jelas transaksinya mengeluh, karena kebutuhan banyak santrinya tidak tahu dengan kiainya, jadi dosen gajinya jelas, tunjangannya jelas tetapi mahasiswanya tidak militan, kalah militannya dengan santri, santri berani mati membela kiainya, kalau mahasiswa silakan dosennya mati yang penting terselamatkan dirinya, punya Istri cantik gak enak, mereka pergi kemana-mana dilihat orang terus, akhirnya berpikir rawan selingkuh, punya istri jelek, memalukan diajak arisan saja tidak pantes, lebih lebih diajak resepsi, punya uang banyak katanya tidak enak kalau nyumbang masjid lebih sedikit dari tetangga, tidak enak kalau dihutangi saudara untuk bayar UKT keponakan tidak ngasih, tidak punya uang, tidak enak, malah Allah dijadikan tersangka, mau sedekah, bantu orang kekurangan tidak bisa. Hidup ini kalau dituruti

dikasih waktu sampai mati untuk mengeluh tidak cukup waktu. Ketika manusia pintar keluh kesah pastikan ia rawan syukur.

Hidup ini begitu luas sekali dimensinya, jangan sebentar-sebentar, mengeluh, marah, karena Allah itu memudahkan semuanya, kita harus pandai berkelakar, kalau kita pandai berkelakar tidak gampang menderita, kalau kita terikat dengan logika, terikat dengan linier pastikan Anda akan menderita, kita harus mampu menciptakan dunia sendiri, kalau kita sedang sakit kena pisau atau jatuh jangan meratapi kesakitan tersebut tapi bayangkan seperti makan sate yang panas, atau makan rawon panas, kalau kita bisa membayangkan seperti bisa beda keputusan dalam hidup kita, jadi alam berpikirannya bisa membuat sakit menjadi sekunder. Manusia modern selalu menderita karena menderita kalian buat menjadi primer, buatlah penderitaan menjadi sekunder, maka pandai-pandailah berkelakar, kalau kita gampang menderita yang salah pikiran kita, kita tidak sehat karena cara berpikir kita yang salah, jangan pernah tidak jujur, jangan tidak berendah hati, jangan merasa punya ilmu, dan ilmumu benar, kalau yang ada dalam hati kita maka tunggu kehancuran sedang menunggu, tinggal menunggu satuan waktu detik. Pandai-pandailah mentertawakan diri kita sendiri.



ALLAH HANYA MENGAJARI MANUSIA UNTUK MASUK SURGA, BUKAN SEBALIKNYA

Suatu hari ada seseorang bertanya kepada temannya demikian, “saya sering lihat kamu nonton TV, tetapi ketika ada pengajian di TV kok tidak kamu tonton, bahkan kamu matikan TV-nya? Memang apa yang salah dengan TV-nya? Padahal di sana di isi oleh ustaz-ustaz populer, terkenal, dan bahkan ada yel-yelnya seperti suporter sepak bola, ada yang memakai kata *Jama’aaah,,, o, jama’ah,,, Mah curhat mah...* mengapa kamu tidak tertarik?” “Maaf saya itu takut”. “Lho mengapa takut?” “Karena setiap kali mendengarkan pengajian di TV isinya selalu menebar ancaman kepada manusia untuk dimasukkan neraka, salah mendidik anak masuk neraka, salah ngitung zakat masuk neraka, salah mendidik istri masuk neraka, salah bergaul dengan tetangga masuk neraka, salah menghormati guru masuk neraka, salah menghormati orang tua masuk neraka paling dalam, dari yang disampaikan seperti itu saya panik, campur takut, campur nggrundel, bertanya-tanya, katanya Allah itu maha pengampun, tetapi kok ustaz-ustaz yang ngancam ya... tidak hanya pengampun, tetapi Maha Pengampun

lho,,, artinya kan tingkat ampunannya kan besar sekali, maka dari pada saya stres lihat pengajian mending lihat sinetron,,, karena dalam kisah sinetron kan indah,,, hidup ini mudah banget,,, ada kisah kuliah anak orang miskin, terus pacaran dengan anak orang kaya, kemudian nikah, dan punya perusahaan,,, kisah seseorang pengangguran karena pintar mengarang cerita, kemudian menjadi caleg, dan akhirnya jadi wakil rakyat, terus punya istri cantik, kemudian kaya raya, sampai sampai istrinya beli celana dalam dan BH saja ke Singapura. Indah kan cerita di sinetron?” Dengan keterangan tersebut sang teman baru mengangguk angguk,,, “o begitu to cara mikirmu?” “Ya Mas, demikian jawabnya”. Kemudian sang teman yang bertanya tersebut berkata demikian, “setahu saya Allah itu sesuai dengan sangkaan hambanya, **Anna idzadhonni abdi**”, suatu saat ada seorang laki-laki Bani Israel berwasiat kepada saudaranya bahwa, “besok-besok kalau saya mati mohon mayat kami digerus, campur adukkan di bumi, setelah jadi abu taburkan ke laut”. Kemudian setelah mati ditanya oleh Allah, “mengapa kamu sampai punya pemikiran demikian, itu asal usulnya gimana?” “Nuwun sewu ya Allah,,, saya itu sungkan dengan Engkau ya Allah, karena selama hidup tidak pernah beramal baik”. Mendengar jawaban tersebut akhirnya Allah membuat keputusan lain, namun akhirnya Allah masukkan surga, maka banyak kisah yang menghargai posisinya Allah dengan benar, rata-rata masuk surga, kita bisa bayangkan ada manusia yang sungkan tidak beramal baik selama hidupnya sampai sesadis itu wasiatnya.

Kisah lain adalah pada Abdullah bin Mas’ud, ketika menjelang mati itu ditangisi semua orang, tetapi apa kata Abdullah bin Mas’ud, “kalian jangan menangisi saya, karena saya pasti masuk surga”. Kemudian saudara yang menangisi balik bertanya, “kenapa Engkau percaya diri masuk surga?” Mas’ud menjawab, “saya selalu *khusnudhon* dengan Allah, jangan sampai kita hidup ini tidak

khusnudhon dengan Allah”. Hal itu dikuatkan oleh Kanjeng Nabi mengatakan bahwa jangan sampai kita mati dalam keadaan tidak *khusnudhon* dengan Allah. Gunanya apa kita tiap hari membaca *Bismilahirrahmanirrahkiim* minimal tujuh belas kali, di situ jelas Allah itu Maha Rahman dan Maha Rahim. Rahman ya Rahman, kasih sayang, tidak banyak siksa.

Kalau tidak punya keyakinan Allah itu pemurah, pengasih, penyayang ya *Bismilahirrahmanirrahiiim*-nya diganti saja dengan *Bismillahi sadidil iqob* atau *Bismillahi syariil khisab*.

Dalam kisah di salah satu kitab diceritakan ada seorang wali yang berdoa di Multazam, karena di tempat tersebut kan dikenal tempat yang mustajab doanya, dia berdoa “ya Allah saya hanya minta satu hal, yaitu selamatkan saya dari durhakanya Engkau, jadi biar sehidup-hidup saya tidak pernah maksiat kepadaMu”. Kemudian Allah menjawab dengan aneh, “kalau begitu sifat Ghofurku nganggur?” Maka asyik juga kalau dipikir,, adanya sifat pengampun itu berarti karena ada salah, “kalau Kamu tidak pernah salah kan berarti sifat pengampunanKu tidak kepakai”. Terus mau ditaruh dimana, bukankah kita hidup itu berlomba-lomba salah, tetap manusia harus selalu menjahui laranganNya, jadi ketika manusia ini takwa itu bukan berarti takut dengan ancaman siksa, tetapi menghormati Allah, menghargai Allah.



NYANYIAN ULANG TAHUN

Seremonial manusia Indonesia adalah ritual ulang tahun, doa dari temannya yang dikumandangkan melalui nyanyian yang disuguhkan adalah panjang umurnya, panjang umurnya,,,,, dan seterusnya. Hampir setiap orang selalu berdoa begitu, namun ucapan seperti itu ternyata tidak dipikirkan resikonya kalau itu dikabulkan Allah, manusia kebanyakan hanya berpikir duniawi, kenikmatan, kenyamanan ketika masih muda, sama sekali tidak berpikir kalau kita sudah tua apa bisa menikmati dunia? Semua pada lupa tentang itu semua. Kalau Allah benar-benar memanjangkan usianya sampai seratus tahun sudahkan dipikirkan? Tidakkah kita berpikir kalau semua ciptaan Allah yang namanya makhluk itu pasti akan mengalami kerusakan, itu adalah sifat makhluk, manusia sering berpikir enaknyanya sendiri, usia minta seratus tahun bahkan kalau bisa sampai dua ratus tahun biar bisa melihat perodesasi pergantian presiden sampai tiga puluh kali, namun tidak dipikirkan akibat dari usia seratus tahun ini, manusia sering berpikir dengan usia seratus tahun giginya tetap 32 tidak ada yang kurang, sehingga untuk makan sate kambing setengah matang

pun tidak akan mengalami hambatan, dipikir penglihatan akan tetap terang, sehingga untuk duduk di depan komputer dan nyetir mobil malam hari tidak ada masalah, dipikir pendengaran tetap akan jernih, sehingga diajak rapat rahasia untuk menggulingkan temannya agar turun dari jabatan tetap saja jernih suaranya, dipikir tenaganya akan tetap tidak berkurang, sehingga berpikir akan tetap bekerja di kantornya tanpa pensiun. Itulah cara berpikir orang-orang yang berpikir panjang umurnya dikira dipanjangkan waktunya. Kalau dengan usia ratusan tahun manusia tidak berpikir resikonya, lha kok enak *men*? Memang kita ini siapa, kita hanya makhluk Allah yang diciptakan paling akhir, bahkan kalah senior dengan tumbuhan dan hewan, berani-beraninya minta umur panjang tanpa berpikir resikonya, kalau sampai manusia punya pikiran seperti itu, coba belajar sejarah kepada semua nabi, rasul Allah, bahkan fakta membuktikan bahwa usia umat itu tidak akan jauh dengan usia nabinya, kalau kita umar Nabi Agung Muhammad maka usia kita ya sekitar usia Rasulullah yaitu 63 tahunan.

Kita bisa belajar kepada Nabi Musa, Nabi yang terkenal *friend* yang akrab, karena punya jabatan *Qolilullah*, juru bicaranya Allah, Nabi yang selalu manja kepada Allah, Nabi yang selalu protes, namun semua itu tetap prestasinya di bawah Rasulullah Muhammad SAW. Tetapi beliau Nabi yang melegendaris, suatu saat Nabi Musa pernah berdoa kepada Allah agar dipanjangkan usianya. Karena Nabi Musa adalah Nabi yang suka bermanja-manja kepada Allah, maka setelah selesai berdoa, Nabi Musa kedatangan tamu yang tua dan usianya ratusan tahun, dan ketika tamu ini dikasih kurma tamu tersebut sudah tidak bisa makan semestinya, ketika dikunyah kemudian keluar tanpa disengaja, bahkan ketika kurma dikunyah dan keluar lagi tersebut disertai keluar air liurnya, dan makanan kurma tersebut tidak bisa dikunyah karena giginya sudah habis, singkat cerita ketika Nabi Musa melihat kejadian tamu orang sudah

tua tersebut kemudian Nabi Musa masuk kamar dan bermunajat kepada Allah agar dibatalkan doanya yang semula minta dipanjangkan umurnya. Artinya karena yang berdoa Nabi, dan Nabi tersebut biasa bermanja-manja kepada Allah, maka Allah langsung menjawabnya. Itu sebagai contoh kehidupan untuk mengambil pelajaran, siapkah manusia yang minta berdoa dipanjangkan umurnya dengan berbagai resikonya seperti itu? Itulah yang tidak dipikir manusia selama ini.

Silakan berdoa dipanjangkan usianya, tetapi jangan salah berpikir, bahwa dipanjangkan umurnya itu bisa jadi di sisa usia itu dipenuhi dengan kebaikan, dihiasi dengan kemaslahatan kepada sesama manusia. Bukan jumlah satuan waktu yang diperpanjang.



AYAT SURGA UNTUK PREMAN

Hidup ini begitu sangat luas sekali, banyak orang menyangka hidup itu hanya PDIP, Soekarno, Megawati, Jokowi, apalagi hanya membayangkan Paun Maharani dengan kepak sayap kebhinekaan yang balihonya menghiasi seluruh negeri, kalau dana itu diberikan kepada rakyat miskin nampaknya Allah lebih meridai. Banyak orang berkesimpulan dikira agama datang melalui para rasul itu isinya hanya perintah *syar'i*. Dan dikiranya Rasulullah itu pekerjaannya menghakimi umatnya setiap hari. Tidak sedikit rasul itu salah satu tugasnya adalah membahagiakan siapa saja yang ditemuinya.

Jangan lupa untuk tidak bahagia, bahagia itu mudah, bahagia itu murah, bahagia itu sederhana, bahagia tidak harus pencilan sampai pulau Bali, bahagia tidak wajib ke Jakarta melihat gedung menjulang tinggi yang isinya sebagian besar manusia saling mem-*bully*. Bahagia tidak perlu menginap di hotel yang semuanya serba dilayani, untuk mahasiswa dan pelajar, bahagia tidak punya hubungan dengan IP tinggi, atau rata-rata nilai Anda tinggi. Bahagia bisa dengan belajar kepada kisah Nabi dan Sahabat-sahabatnya

yang sampai hari ini menjadi pejalan sunyi karena tertimbun euforia besar yang bernama industri.

Ada salah satu Sahabat Nabi dari Anshor yang bernama Nu'aiman, pekerjaan orang ini mabok setiap hari, *ngeflay* tiap hari, meskipun setiap mabok dihukum Nabi dengan cara dipukuli sampai delapan puluh kali, itu pun tidak membuat ia jera dan iri hati, Sahabat Nabi yang bernama Nu'aiman ini tergolong manusia aneh, kalau ada makanan enak selalu saja dikasihkan Nabi, padahal makanan tersebut hasil dari ngutang dengan pedagang, maka apabila sudah selesai makan dan ditagih oleh penjualnya ia pun segera bergegas nemui Nabi dengan berkata, “ya Rasullullah, engkau harus ikut bayar, jangan maunya makan saja” kita bisa bayangkan seorang nabi, manusia kekasih Allah, manusia paling mencintai Allah, dan paling dicintai Allah bisa dibuat dagelan seperti itu. Kira-kira kita bisa bayangkan apa tidak pada kehidupan sekarang yang konon katanya sebagai manusia modern. Katanya orang modern itu pemberani, hebat, cerdas, tetapi pernahkan kita berpikir akankah kalian berani mengulang peristiwa Nu'aiman ini kepada bupatimu, rektormu, lebih-lebih kepada ketua umum partai pemenang pemilu, atau ke presidenmu? MUSTAHIL KAN??

Peristiwa saat itu banyak sahabat yang mengecam kepada Nu'aiman dengan mengatakan wahai Nu'aiman “***Ma akstara ma yutabih, alaika laknatullah***, artinya kamu itu *seneng ngakali* Nabi, *seneng* minum, kamu itu dilaknati Allah, mendengar seruan sahabat kepada Nu'aiman tersebut kemudian Nabi bersabda “***La tal anuhu fa innahu fayuhibbuha Rasullullah***, kamu jangan gampang-gampang melaknanti manusia, gini-gini mencintai Aku, (Rasul)”. Meskipun Nu'aiman sukanya maksiat namun itu tidak menghalangi cintanya dia kepada Allah dan Rasul.

Hidup ini tidak hanya mengaji setiap hari, tidak hanya kuliah setiap saat, tidak hanya webinar setiap hari, tidak hanya mengejar

pangkat dan kedudukan yang puncaknya hanya ketakutan kehilangan dunia. Jangan suka nutup pintu rumah besar duniamu karena akan terjadi kepengapan. Berilah kesempatan udara luar masuk ke rumahmu meskipun hanya lewat jendela, siapa tahu dari jendela kecil yang kamu buka justru itulah yang menjadi sumber menjadikan kamu sehat, dan bahagia. Kalau ada orang yang suka mabok, jarang salat dan tatoan, tidak perlu kita benci, tidak perlu kita *bully*, karena mereka juga umat Rasul, begitulah cintanya Rasul yang kita tidak bisa sempat terbayangkan.

Bahkan kenakalan Nu'aiman tidak saja berhenti di situ, sampai tua masih saja tetap nakal. Meskipun akhirnya ia bertobat, meskipun sudah bertobat tetap saja ia nakal. Kenakalan ia sampai tua, dan korban paling seru adalah ketika menimpa kepada Sayyidina Utsman. Pada suatu hari ada seorang sudah tua dan buta yang sama-sama salat di masjid, sudah tua dan buta, ia bernama Dhorir, dulu masjid kan lantainya dari pasir, ketika Dhorir ini akan kencing dan ia buta maka ia mengucapkan "*Ainal khamam ainal khamam*, mana toiletnya?" Kemudian dituntunlah Dhorir ini oleh Nu'aiman, dan Nuaiman membisiki, "ya Dhorir kalau kamu akan kencing ikutilah aku". Kemudian Dhoror mengikuti Nu'aiman, namun apa yang terjadi Dhorir ini digandeng namun hanya diajak muter muter, dan faktanya masih di dalam masjid, setelah itu Nu'aiman membisikkan kepada Dhorir bahwa ini sudah sampai toilet, karena ia buta, maka nurutlah dengan bisikan Nu'aiman dan akhirnya Dhorir kencinglah di situ, dan setelah itu geger, dan kacaulah suasana saat itu karena ada Sahabat Nabi yang kencing di Masjid. Kenakalan Nu'aiman terus berlanjut, yang akhirnya sampai kepada masa pemerintahan Sayidina Utsman. Masih dengan melanjutkan seri peristiwa kencing di Masjid, tentu Dhorir sebagai manusia biasa marah, dan malu dengan peristiwa kencing di Masjid. Pada suatu hari ketika sampai di Masjid Nu'aiman bergumal lalu

mencari dan berteriak, “mana Nu’aiman, mana Nu’aiman, begitu lantang suaranya, mendengar teriakan Dhorir tersebut datanglah Nu’aiman dengan wajah tanpa dosa, dan tanpa takut. Bertanyalah Nu’aiman kepada Dhorir, kamu mencari siapa? Tanya Nu’aiman, aku cari Nu’aiman akan saya pukuli begitu jawab Dhorir, setelah mendengar jawaban tersebut dituntunlah Dhorir oleh Nu’aiman menuju tempat duduk Sayyidina Utsman di masjid, setelah itu Nu’aiman membisiki kepada Dhorir yang buta ini dengan kalimat inilah Nu’aiman yang kamu cari dan akan kamu pukuli, tanpa pikir panjang dipukulilah Khalifah Utsman berkali-kali oleh Dhorir, maka gemparlah suasana masyarakat dengan berita sang *Amirul Mukminin* dipukuli Dhorir. Begitulah kenakalan salah satu Sahabat Nabi yang lumayan keparat seperti itu saja tetap saja dibela Nabi.

Mudah-mudahan kisah ini bisa membuka hati kita, terutama para pejabat, dari lurah sampai kepada presiden bahwa, Sayidina Utsman saja pernah dipukuli rakyatnya, dan itu direkayasa, namun beliau memaafkan, maka kalian yang menjadi pejabat di kampus kalau dikritik temannya janganlah mereka diasingkan dengan dalil mengganggu stabilitas pendidikan, kalau dikritik mahasiswamu, jangan diskors, apalagi dikeluarkan.

Kalau kalian jadi gubernur, bupati, presiden, dan dikritik oleh rakyatmu, dikritik oleh kiai-kiaimu janganlah mereka engkau penjarakan, kriminalisasi kiai bukan senjata amunisi mempertahankan kursi. Jangan ngegas terus, karena mesinmu akan panas, panasnya mesinmu yang tidak diimbangi oleh minyak pelumas, maka akan terjadi kehancuran mesinmu, bahkan mesinmu bisa macet, dan mogok alias mati. Ingatlah mereka adalah anak-anakmu, siapa tahu lima tahun, sepuluh tahun kemudian anak-anak ini yang akan menyelamatkan pendidikan bahkan keluargamu. Karena yang diketahui manusia itu tidak ada 1%, berarti yang 99,999% manusia tidak tahu, “***Subkhana ladhi asyra bi abdi Laila***”,

Maha Suci Allah yang telah memperjalankan umatnya di waktu malam, dan malam itu gelap, karena gelap maka kita tidak mengerti apa-apa.



ABU NAWAS DAN KELAMIN PAK HAKIM

Kalau hidupmu tidak pandai atau bahkan tidak bisa berkelakar maka pastikan kalian susah tertawa, kalau susah tertawa, cepat atau lambat syarafnya akan mengalami ketegangan, kalau semua syaraf mengalami ketegangan maka tinggal tunggu saatnya untuk strok. Maka berkelakar itu penting bias-bisa pentingnya melebihi kuliah di perguruan tinggi, kalau hidup ini kamu buat ngegas terus pasti mesinmu akan cepat *mrothol*, akan tetapi kalau kalian hanya tidak kuliah maka paling banter hanya akan dikatakan tidak intelek. Kalau mesin manusia sudah *mrothol* maka hidup ini isinya ketegangan, kesumpekan, kesedihan waktu demi waktu, maka jangan pernah lupa tertawa, karena tertawa salah satu lambang bahagia.

Kita kenal dalam sejarah Khalifah Harun Ar-Rasyid dikenal seorang yang sering membuat manusia tertawa, tertagum kagum, dan bahkan gemas, ia itu bernama Abu Nawas, dan bahkan dalam beberapa kisah sang Khalifah Harun Ar-Rasyid beberapa kali ingin mengalahkan Abu Nawas, namun sampai sang Khalifah meninggal belum pernah sekalipun bisa menang adu ilmu dengan Abu Nawas,

Abu Nawas dikenal cerdas, cerdik, misalkan Abu Nawas hidup di zaman sekarang saya punya keyakinan mayoritas kampus akan tutup gasik, karena hampir semua ilmu hancur di depan Abu Nawas.

Suatu hari Abu Nawas ditangkap oleh keamanan kerajaan karena dianggap melanggar undang undang, karena kedapatan membawa pisau. Kemudian terjadi perdebatan sengit.

Polisi kerajaan : Hai Abu Nawas,,, kamu saya tangkap!!

Abu Nawas : Lho mengapa ditangkap? Apa salah saya?

Polisi Kerajaan : Karena kamu membawa senjata tajam.

Abu Nawas : Lho apa hubungan antara senjata dan penjara?

Polisi Kerajaan : Kalau kamu membawa Pisau nanti bisa melukai orang lain bahkan bisa membunuh orang.

Abu Nawas : Baik,,, kalau saya membawa pisau dan dianggap bersalah dan harus dipenjara OK. tidak masalah, tetapi saya ada satu permintaan?

Polisi Kerajaan : Apa permintaanmu? nanti akan saya sampaikan kepada sang Raja.

Abu Nawas : Saya mau dipenjara asalkan berada satu kamar dengan Pak Hakim.

Polisi Kerajaan : Lho,,, kok aneh? Apa salahnya pak hakim? Mereka kan orang orang bersih, mereka orang yang berbuat keadilan, mereka penegak hukum.

Abu Nawas : Tahu tidak kalian? Pak hakim kalau pergi kemana-mana alat kelaminnya dibawa atau di tinggal di rumah?

Polisi Kerajaan : Hai Abu Nawas,,,!!! Pertanyaanmu jangan gila. Ya tentu dibawa, itu kan melekat jadi satu dengan tubuh.

Abu Nawas : Nah,,, kalau pak hakim pergi ke mana-mana kelaminnya dibawa, maka dia juga amat sangat patut di curigai nanti dia akan memperkosa orang,

sebagaimana saya membawa pisau yang disangka akan membunuh orang...

Dari kisah tersebut di atas, kita bisa belajar bahwa hidup jangan sampai salah hukum, pisau itu aslinya adalah alat untuk memasak di dapur, bukan untuk mengancam atau membunuh orang, cuma digunakan manusia untuk senjata tajam,,, nah kalau ada manusia yang menggunakan pisau sebagai alat dapur digunakan untuk membunuh orang berarti apa saja bisa dimanipulasi oleh manusia.

Salah satu kegunaan tangan itu untuk ngelus-elus hewan piaraan atau pacar, kalau kamu punya, untuk ngelus elus istri atau suami kalau sudah menikah, bukan untuk mukul orang. Kaki itu untuk jalan, bisa untuk nendang bola, bukan untuk nendang rakyat ketika kalian menghentikan demo, karena kamu jadi petugas itu digaji oleh rakyat, atau bukan untuk nendang mahasiswa yang sedang demo, seseorang menjadi dosen, dekan, rektor itu karena ada mahasiswa, kalau kampus tidak ada yang mendaftar sebagai mahasiswa, kalian akan *ndoseni* siapa, akan *ndekani* siapa, akan *ngrektori* siapa, memang mau *ndekani*, *ngrektori* rumput-rumput, dan pepohonan.

Kalau pisau untuk membunuh orang yang dilarang pisaunya? Supaya tidak ada pembunuhan dengan pisau, pabrik pisaunya harus ditutup, ini kan keputusan orang sakit jiwa. Tetapi orang modern terkadang punya keputusan-keputusan yang seperti itu. Untung rakyatmu penurut, santun, ramah, punya daya juang tinggi, tidak gagas pemerintah, bisa hidup mandiri tanpa dibantu pemerintah. Maka bersyukurlah kalian yang menjadi pejabat di Indonesia, karena rakyatmu sudah tidak bergantung kedudukanmu, tidak bergantung dengan keputusanmu.



BONEK DAN TAWAKAL

Masyarakat kita memang ahli di semua bidang, kata siapa Indonesia negara berkembang? Itu kan kata Eropa, yang memberi nama kan mereka, sesuai dengan ukuran mereka, sesuai dengan pemikiran dan selera mereka. Dan salahnya kita mau dikasih nama oleh mereka. Andaikan kita bisa simulasi sederhana saja tentu kita bisa tersinggung dikatakan negara berkembang, mengapa? , kalau kita punya anak, tentu yang punya hak untuk memberi nama adalah kita sendiri, yang akan merencanakan dididik dengan metode apa ya tentu kita sendiri. Kalau ada orang lain memberi nama, sementara orang lain tersebut tidak punya kontribusi apa-apa, kok Anda terima, ya itu salah kita sendiri, martabat kita disakiti orang yang memberi nama tersebut, atas dasar apa mereka memberi nama? Dan kenapa kok kita mau, nurut, manut, takzim dengan orang tersebut. Coba kita mandiri dari hal yang sangat kecil tersebut.

Karena kita yang punya anak, maka yang punya hak memberi nama, kenapa takut dengan Eropa? Kita tidak akan dituntut di Mahkamah Internasional gara-gara memberi nama bahwa Indonesia adalah negara nomor satu, negara yang maju,

sementara Amerika, Inggris, Perancis, dan Negara Eropa lainnya adalah negara masuk pada negara nomor tiga dunia, yaitu negara miskin, dan China, Jepang, Korea adalah negara-negara berkembang. Apa susahnya jadi presiden ngomong seperti itu? Terkadang kita sebagai rakyat juga berpikir yang tidak dipikirkan oleh pejabat negara. Rakyat Indonesia ini pemberani, tidak sedikit yang menjadi TKI di luar negeri tanpa visa, dan mereka bukan hanya bertahan bulanan, bahkan sampai puluhan tahun menjadi TKI tanpa visa, selain tanpa visa juga tidak paham bahasa Inggris, kemampuan bahasa Inggrisnya adalah di bawah standar. Kalau mereka pulang tidak karena tertangkap polisi atau dideportasi, namun mereka pulang karena memang sudah ingin kembali ke negaranya, kalau ada anak bangsa yang seperti itu apa namanya kalau tidak pemberani?

Kita punya anak bangsa "*Bonek*" artinya *bondho nekat*, itu adalah kelompok suporter sepak bola, yang hanya punya bekal uang ribuan tetapi berani *ngluruk* ke Jakarta, dan kota lainnya, untuk nunggu tim sepak bola kesayangannya. Para *bonek* ini ketika ditanya bagaimana nanti Anda beli tiket masuknya ke stadion? Sementara uangnya hanya lima ribu? Mereka jawab "*yo embuh*", ketika ditanya bagaimana makanmu nanti, sementara uangmu hanya tiga ribu, mereka jawab "*yo embuh*", terus apa yang untuk membayar tiket kepulanganmu? mereka jawab "*yo embuh*". pokoknya setiap masalah besar yang ditanyakan kepada *bonek* jawabnya hanya satu kata "*yo embuh*" atau tidak tahu. *Bonek* adalah barisan anak-anak pemberani, karena hanya bekal ribuan rupiah berani nonton bola kemana-mana. Jawaban *yo embuh* adalah sebagai bentuk kepasrahan mereka menghadapi masalah sebesar apapun akan diserahkan kepada Allah, mereka tidak berpikir nanti masuk stadionnya gimana, mau makan apa tidak jelas, mau tidur dimana bukan masalah bagi mereka, mau naik apa

pulangannya, dan bayar dengan apa tidak menjadi instrumen hidup yang perlu didiskusikan. maka kalau ada orang yang berserah diri, dan semua dipasrahkan kepada yang Maha Kuasa seperti itu, apa namanya kalau tidak TAWAKAL?

Anda yang mahasiswa, orang ilmiah, rasional, katanya sebagai agen pembaharuan, penerus tongkat estafet bangsa, calon pemimpin bangsa, dan seabrek gelar yang kalian sandang tidak akan punya keberanian seperti *bonek*. Setiap detik kalian minta dijatah anggaran orang tuamu, setiap fotokopi Anda ajukan proposal yang melebihi anggaran, setiap kegiatan Anda ajukan lagi perubahan anggaran, tanpa anggaran yang jelas Anda tidak berani hidup, baying-bayang kematian menghantuimu, bahkan ketika anggaran menipis orang tuamu kau ancam macam-macam. Mungkinkah generasi yang seperti itu akan mengalahkan keberanian *bonek*? Mungkinkah ketidakpasrahan seperti itu akan mengalahkan ketawakalan *bonek*??? Renungkan sendiri pemberani mana antara mahasiswa dengan *bonek*? Lebih tawakal mana antara mahasiswa dengan *bonek*?

Kita juga sering diperlihatkan kerusuhan suporter di seluruh dunia, terutama suporter sepak bola di Eropa, namun kerusuhan suporter di Eropa itu beda kisah, mereka orang-orang berduit umumnya, mereka melakukan itu untuk sensasi, agar mereka dikenal, misal mereka tidak bayar tiket, tidak mau bayar minum di bar, jadi mereka rusuh itu ingin populer, dikenal, sensasi, tetapi beda cerita dengan suporter kita, kalau suporter kita tidak mau beli tiket, makan tidak mau bayar, tujuan mereka bukan cari sensasi, namun mereka benar-benar tidak punya uang untuk membayar, alias *BONEK, bondho nekat*.

Memang *bonek* tidak selamanya baik, tentu ada beberapa oknum yang menjarah makanan, naik kereta tidak bayar dan lainnya, namun kita juga jangan lupa melihat dunia ini dengan

seimbang, tidak ada manusia yang semuanya jelek, dan tidak ada manusia yang semuanya baik, maka kita akan mencoba melihat sisi baiknya *bonek*. Temukan kebaikan manusia di samping kejelekannya, dan temukan kekurangan manusia di samping kelebihanannya, sehingga kita akan biasa-biasa saja melihat dunia ini, tidak akan mabok memuji manusia, dan tidak akan sibuk mencari kekurangan orang lain.

BAGIAN III

*Ternyata Hidup Ini Luas
Lho*



BENARKAHKAH KITA MAU SALAT HARUS DENGAR ADZAN?

Kalau Anda sudah pernah tinggal di negara selain Indonesia, barulah Anda bisa merasakan enaknya hidup di Indonesia, Anda mau berbuat baik disediakan seluas-luasnya tempat, tetapi Anda mau berbuat maksiat juga tidak akan sulit mencari tempat. Sebut saja dengan tetangga kita yang serumpun, yaitu Malaysia, tetangga tersebut dikenal sebagai negara muslim namun jangan mimpi akan memberikan tempat seluas luasnya seperti Indonesia. Di negara tersebut kalau kegiatan agama, seumpunya pengajian yang diadakan pada malam hari, mereka harus rampung jam sepuluh malam, kalau jam sepuluh malam tidak selesai terancam dibubarkan polisi. Bandingkan dengan kehidupan di negeri tercinta kita, orang punya hajatan saja bisa sampai tiga bahkan empat hari dengan cara menutup akses jalan, dan itu tidak masalah apa-apa, lebih-lebih kita bisa melakukan kegiatan agama semacam pengajian, haul, akhirusanah, dan lainnya bisa sampai satu minggu lamanya, dengan menutup jalan, itu bukan hal istimewa, tetapi biasa-biasa saja, dan umum. Itulah nikmatnya hidup di Indonesia. Kalau kita hidup di

Jepang melakukan berkunjung ke tetangga atau kawan tanpa memberi tahu dulu bisa kena pasal mengganggu ketengan orang. Orang Indonesia bisa silaturahmi siang, malam, subuh, bakda subuh, tangan malam, pokoknya semau kita tidak masalah, asal dengan kalimat silaturahmi semua jadi tidak ada urusan.

Untuk melupakan masalah-masalah yang melilit bangsa, Negara yang mayoritas penduduknya ber-KTP Islam ini sekarang lagi senang diskusi tentang *adhan*. Mengapa baru sekarang diributkan di tengah hutang pemerintah meroket tidak terkendali, di tengah pedagang mendoan setengah mati mau membeli minyak goreng, ingat lho membeli bukan minta, di tengah petani yang kesulitan membeli pupuk, dan masih segudang masalah-masalah sosial lainnya yang tidak mungkin muat kalau kami kemukakan di sini.

Apapun agama kita, minimal sehari semalam kita akan mendengarkan lima kali *adhan*, itu kalau masjidnya satu, kalau masjid di dekat rumah ada tiga, dan langgarnya ada lima maka kita akan mendengar *adhan* empat puluh kali, belum tambah *adhan* yang di TV, tinggal hitung ada berapa *channel* TV kita, kalikan sendiri. Terkadang kami juga bingung, tersenyum, kok bisa TV ikut *adhan*, sepengetahuan kita yang *adhan* itu manusia, agamanya apa TV tersebut?

Kalau dengar *adhan* itu jangan disia-siakan, mau ditutup telinga Anda juga akhirnya mendengarkan? Maka mendengarkan, jadikan perangkat kematangan diri kita, jangan dengar *adhan* malah misuh-misuh gara-gara rumah atau kontrakan Anda samping masjid sehingga merasa terganggu.

Kami mencoba tidak punya niat mau memprovokasi masalah *adhan* yang jadi polemik saat ini, orang Indonesia itu tanpa diprovokasi saja sudah tiap hari pekerjaannya memprovokasi. Coba sedikit saja kita belajar tentang manajemen kalimat *adhan*. Kalau pada suatu hari kita dikasih teman makanan atau bingkisan lebaran,

maka kalimat *toyibah* yang muncul apa? *Subkhanallah, Allahu Akbar, Astaghfirullah, Alkhamdulillah*? Maka insyallah kita akan mengucapkan *Alkhamdulillah*, akan tetapi ketika besok siangnya dikasih uang satu juta dari pimpinan kalian di kantor, insyaallah akan mengucapkan *Alkhamdulillah,,,,,Alkhamdulillah,,,,,* kalau misalkan dikasih uang seratus juta lagi oleh bosnya lagi di minggu berikutnya apa yang akan diucapkan dengan kejadian tersebut, kami pastikan bukan lagi *Alkhamdulillah,,,,, Alkhamdulillah,,,,,* bisa jadi karena Anda terkagum kagum,,, melihat kejadian tersebut, pasti Anda akan mengucapkan pekikan *Allahu Akbar*. Maka *Allahu Akbar* ini akan keluar dari mulut kita setelah melihat kejadian yang ekstrim, yang dahsyat, yang menakjubkan. Maka *Allahu Akbar* itu jodohnya harus dengan peristiwa menakjubkan, dahsyat.

Coba kita berpikir sejenak, benarkah kita mengucapkan *adzan* tiap hari minimal lima kali itu karena ada ketakjuban, kedahsyatan Allah? Kalau tidak ada ketakjuban apa-apa kemudian kita mengucapkan *Allahu Akbar*, terus apa maknanya, bisa jadi Malaikat Jibril bisa bingung membuat berita acaranya. Mungkin kita akan beralasan ya mengucapkan *adzan* dengan *Allahu Akbar* berarti menandainya masuk waktu salat. Kalau itu alasannya, apa kita tidak melihat jam? tidak punya perkiraan? Masak kita begitu rapuhnya untuk mengerti masuknya salat kita harus menunggu *adzan*? Maaf kami tidak membenci *adzan*. Cuma kita coba belajar coba memanfaatkan *adzan* ini untuk pendalaman kita.

Maka kalau dalam keseharian ini kita menemukan ketakjuban apa-apa dari Allah, tiba-tiba kita *Allahu Akbar* dengan keras-keras, terus apa maknanya? Mungkinkah muazin di Indonesia ketika menyuarakan *adzan* ia benar-benar sudah menemukan ketakjuban? Nampaknya kok tidak, sekali lagi kami bukan membenci *adzan*. mestinya sebelum zuhur, asar, magrib, isya, subuh, harus menemukan kekaguman, kedahsyatan Allah. Temukan, hayati hidup

ini hal-hal yang membuat kita kagum, bisa di sekolah, di kantor, di jalan, dimanapun kedahsyatan Allah agar *Allahu Akbar* ini keluar dari mulut kita bisa nyambung antara apa yang kita ucapkan dengan kuasa Allah.

Kalau kita sudah mampu menemukan ketakjuban kepada Allah, maka kita hidup kita menjadi lain skala prioritasnya, kita tidak kagum dan mengejar-ngejar yang skunder sampai mati-matian. Setelah sampai pada tatanan kagum dengan Allah, maka ketika dengar orang *adzan* nyambung hati, pikiran kita, kemudian kita akan sambung dengan kata-kata *Allahu Akbar*.

Setelah kita takjub, kagum dengan Allah maka tahap berikutnya hati kita harus ditegaskan, bahwa kita bersyahadat dengan ke-Esa-an Allah, dengan *Asyhadu alla ila ha illallah* tidak ada Tuhan selain Allah, kita meresmikan ketakjuban kepada Allah. Maka ketakjuban juga harus ada administrasinya, ada ruang lingkup birokrasinya, ada konteks konstitusinya. Karena kita hidup pada abad setelah ketujuh dan kedelapan, maka kita kontek administrasinya harus dengan *Ashadu anna Muhammadur Rasulallah*, karena sebelum Nabi Muhammad tidak ikut administrasi Nabi Muhammad, Nabi Musa, Isa tidak salat lima waktu, beliau dengan administrasinya sendiri-sendiri, tidak sama dengan Nabi Muhammad. Maka setelah kita merasakan ketakjuban kepada Allah, dan daftar tanda tangan kepada Nabi Muhammad, baru satu kali lagi melakukan upacara sebagai bentuk resepsi, atau meresmikan. Karena ucapan *Allahu akbar*, *Ashadu alla ila ha illallah*, *wa ashadu anna Muhammadarasulallah* yang pertama itu kan akadnya, sumpah, dan saksi, maka resepsinya adalah *Khaya ala sholah*, sebagai bentuk bercintanya manusia dengan Allah, setelah kita beresepsi cinta kepada Allah maka kita ucapkan *Khaya alal falakh*, mari menuju kemenangan yang artinya kita punya hak untuk berbinar-binar menuju kemenangan.



KHILAFAH KOK DITOLAK?

Dalam mengambil keputusan apa saja dalam hidup ini kebanyakan manusia selalu *gugon-gugon* (ikut kebanyakan orang), *nggugu* dengan media, TV, sosmed, dan media lainnya, kita sudah kadang malas belajar untuk mencari. *Gugon-gugon* yang sudah dikeluarkan di TV tidak sedikit menjadi sumber kebenaran dalam masyarakat, lebih-lebih yang mengeluarkan kata-kata tersebut menteri, atau presiden. Karena mereka berpikir bahwa tidak mungkin menteri itu salah, kan menteri itu orang pintar, pilihan presiden, ketika muncul pemikiran seperti itu, itulah awal kehancuran berpikir manusia, awal lonceng kematian akal manusia, sehingga mereka selalu mudah dikibuli cara berpikirnya, sehingga yang terjadi menutup semua informasi yang datang. Karena pikirannya sudah tertutup maka sudah sulit ditemukan sikap kritis, misalnya menteri itu salah, bisakah rektor itu salah? bisakah gubernur salah? Bisakah presiden salah? Tentu jawabnya sungguh sangat bisa sekali, karena kita memakai kata mutiara “***Al-Insanu makhalul khoto’ wa nisian***, manusia itu tempatnya salah dan lupa”, dan itu sejalan dengan sifat manusia yang diberikan Allah, kalau

manusia tidak pernah salah itu namanya bukan manusia, tetapi malaikat.

Memang Allah mengampuni semua kesalahan manusia, asal mau bertobat, tetapi bagaimana kalau yang membuat kesalahan tersebut merasa benar, tidak sedikit oknum pejabat di negeri ini tidak mengerti kata, kalau si pejabatnya tidak mengerti kata, kan bisa tanya dulu dengan stafnya yang lebih mengerti, kalau stafnya tidak mengerti kan bisa dilacak kata itu berasal dari bahasa apa? Misal kata itu berasal dari bahasa Jawa Kuno, kan pejabat bisa bertanya kepada ahli bahasa Jawa Kuno, jangan tanya kepada stafnya, bisa jadi stafnya sendiri tidak mengerti kalau dia keturunan Jawa, karena sudah kuliah di luar negeri sehingga melihat bahasa Jawa sudah jijik, mengaku menjadi manusia keturunan Jawa sudah aib. Kalau kata tersebut dari bahasa Arab kan bisa bertanya kepada pesantren yang jelas lebih mengetahui, dan memahami. Ingat seseorang pejabat kalau berkomentar punya dampak yang sangat besar kepada rakyat. Sopan santunnya pejabat,, kalau tidak mengerti asal usul kata, diskusikan dulu dengan orang yang tahu dan ahlinya, jangan ada kata dari bahasa Arab ditanyakan kepada stafnya yang setengah *faseq*, yang sejak kecil telinganya tidak pernah dengar kata-kata arab, karena sudah kadung dijejali bahasa Inggris yang dianggap paling hebat, saking hebatnya mereka mimpi besok-besok di akhirat bahasa Inggris akan menjadi bahasa pengantarnya .

Pada suatu hari kami pernah iseng-iseng bertanya kepada mahasiswa yang jumlahnya empat ratus orang, dengan pertanyaan sebagai berikut “bolehkah khilafah itu di Indonesia?” Mayoritas mereka menjawab tidak boleh, begitu jawaban empat ratus mahasiswa, setelah itu saya sambung pertanyaan berikutnya, mengapa tidak boleh? Mereka mayoritas menjawab bahwa konsep khilafah bertentangan dengan Pancasila. Saya tidak tahu empat

ratus mahasiswa tersebut kerasukan iblis dari mana kok bisa menjawab seperti itu. Kemudian saya lanjutkan pertanyaan lagi “kata siapa khilafah bertentangan dengan Pancasila?” Mereka menjawab, “kata Pak Menteri”.

Kalau misalkan Anda yang menjadi dosen, mendengar jawaban seperti itu, kira-kira *kalimah toyibah* yang muncul dari mulutmu apa? *Subkhanallah, Alkhamdulillah, Allahu Akbar, Astaghfirullah*, atau *Dyancukkkkk*?

Sejak kapan Quran bertentangan dengan Pancasila? Itulah akibatnya ketika seorang tidak mau belajar, Kalau manusia sudah tidak lagi mau belajar tentang kata, maka tunggu lonceng kematian segera datang, artinya waktu asar sudah lewat tinggal menunggu magrib.

Bukankah khalifah itu yang punya ide Allah? QS Al-Baqoroh 30 “*Inni jailun fil Ardhi khalifah*” Aku akan ciptakan khalifah di Bumi. Apa itu khalifah? Khalifah itu orangnya, dan khilafah itu pekerjaannya yang dilandasi oleh syariat, oleh hukum, oleh UUD, oleh aturan. Khalifah berasal dari kata *khalf* yang artinya di belakang, atau orang yang berjalan di belakangNya, misal Allah berjalan ke barat, punya konsep, punya tujuan, punya takdir, kemudian manusia mau tidak mau ikut di belakangNya Allah. Angin berhembus, air mengalir, ayam berkokok semua itu mengikuti Allah, maka khilafah itu sudah terjadi, kok sekarang kalian ribut tentang khilafah? Paham apa tidak sih manusia manusia ini, khilafah sudah terjadi sejak Allah menciptakan alam semesta kok diributkan? Lebih-lebih kita sebagai bangsa Indonesia yang hidup ada agama selain Islam, maka tugas umat Islam kan menjaga keselamatan seluruh isi alam ini, termasuk menjamin keselamatan semua manusia, Islam punya prinsip *Rahmatan lil alamien*, kalau Anda benci HTI ya *monggo*, tapi jangan membenci khalifah, karena itu dua hal yang berbeda, HTI tidak sama dengan Khilafah, kalau Anda berbeda

dengan HTI itu bisa dipahami, tetapi kalau ada manusia anti khilafah itu susah diterima dengan akal sehat, kalau menolak khilafah berarti melawan Allah, khalifah adalah mahluk Allah yang dikasih tugas untuk mengelola.

Zaman Rasul memimpin Madinah juga tidak ada bentuk negara, tidak ada demokrasi, tidak ada Trias Politika, tidak ada Pancasila, namun kehidupan rakyat saat itu beres-beres saja, karena Kanjeng Nabi memimpin dengan rasa kasih sayang, dengan kasih sayang masing-masing kelompok saling percaya, sehingga melahirkan Piagam Madinah, Piagam yang sampai hari ini tidak bisa ditandingi kehebatannya, dan Piagam Madinah itu yang membuat juga bukan Rasul, tetapi atas kesepakatan bersama yang ditandatangani semua kelompok yang hidup saat itu. Maka khilafah bukan bentuk negara, kalau sekarang ada sekelompok manusia akan membuat bentuk negara dengan cara mengubah Pancasila yang kalian salahkan jangan khilafah, tetapi manusia yang akan membuat negara baru dengan mengubah Pancasila itu.

Kalau anda seseorang membunuh dengan pisau, kok pisaunya disalahkan, bahkan pabrik pisaunya disuruh nutup, mestinya kan manusianya yang membunuh itu yang diadili, bukan pisaunya, kalau seorang pejabat sudah tidak paham dengan istilah yang sederhana seperti itu, terus itu pejabat cap opo? Kalau Anda suka makan bakso, makanlah bakso jangan memaksa orang lain untuk makan bakso, biarkanlah orang lain menikmati pecel, karena mereka tidak suka bakso tetapi suka pecel. Itulah hakikat hidup, berani hidup berani tidak sama, dan jangan pernah bermimpi untuk menyamakan dunia ini, karena perbedaan adalah fitrahNya.



ENAKNYA BERSAHABAT DENGAN BARAT ATAU DENGAN CHINA YA.....

Banyak para ustaz mengajurkan untuk bergaul itu tidak boleh milih-milih, memang itu anjuran yang sangat mulia, tetapi bisakah kita sebagai manusia melakukan perbuatan apa saja termasuk berkawan, bertetangga tanpa memerlukan pertimbangan? Tentu tidak bisa, namun kebanyakan manusia berkawan selalu punya tendensi kepentingan dunia, bisa karena parpol, jabatan, uang, dan kedudukan lainnya.

Kanjeng Sunan Kalijogo pernah meninggalkan pesan dalam Tembang Tombo Ati, pesan dalam tembang tersebut adalah, kalau hatimu ingin tenang, tentram yang pertama, *“moco Quran sak maknane*, artinya membaca Quran beserta maknanya, *kaping pindo sholat wengi lakonono*, artinya kedua rajin melakukan salat malam, *kaping telu weteng iro ingkang luwe*, artinya kita disuruh puasa, *kaping papat dzikir wengi ingkang suwe*, *kaping limo wong kang saleh kumpulono*, artinya disuruh mengingat Allah yang terus menerus. *Salah sawijine kudu biso anglakoni, insyaallah Gusti Pangeran Ngijabahi”*. Namun dalam Tembang tersebut betapa

pentingnya memilih berteman, mengapa demikian, karena dengan berteman orang baik diharapkan akhlak kita akan menjadi baik, teman itu punya pengaruh besar terhadap proses kehidupan kita. Kalau tembang tersebut dicermati, kami menduga bisa jadi isinya adalah sindiran bagi orang modern, mengapa demikian? Karena zaman sekarang yang dikejar bukanlah salah satu dari kelima inti tembang tersebut, apalagi salah dua dari tembang tersebut, apalagi kelima inti pesan tembang tersebut. Manusia modern selalu mengejar apa yang kelihatan, apa yang nampak, bukan apa yang tidak kelihatan, padahal apa yang kelihatan itu tidak ada 1 %, dan yang tidak kelihatan adalah 99...sekian %.

Ternyata untuk hati tenang tidak perlu jadi wakil rakyat, kalau dilihat namanya saja wakil, berarti kan kedudukannya tidak lebih tinggi dari yang di wakili, akan tetapi ironisnya mereka merasa lebih tinggi dari yang diwakili, dan yang diwakili sendiri juga percaya bahwa dirinya merasa lebih rendah.

Berarti rumus hidup tenang tidak perlu jadi gubernur, tidak perlu jadi rektor sampai berkali-kali, tetapi kalau ingin jadi pejabat jadilah tidak dilarang, Cuma itu bukan jalan menuju ketenangan. Dan kalau sudah jadi pejabat jangan lupa betemanlah kepada orang saleh, kumpulilah dia, bersaudaralah dengan ia, kalau di kanan kirimu susah menemukan orang saleh turunkan standarnya minimal mereka ada sejarah yang bisa dijadikan rujukan bahwa sanadnya keturunan saleh.

Kalau engkau jadi kepala negara kemungkinan akan mengalami kebingungan, karena di dunia ini hanya ada dua kekuatan besar, antara Barat dan China. Sebetulnya kalau dilihat dari sejarah Indonesia ini lebih tepat bersahabat dengan Arab Saudi, mengapa demikian? Karena Arab Saudi mayoritas muslim, karena sama-sama negara yang mayoritas muslim, akan tetapi apa yang

bisa diharap dari Arab Saudi? Mereka sendiri menjadi makmum permanennya Amerika. Mereka juga tidak jelas jenis kelaminnya.

Kami berpendapat, meskipun tidak yakin-yakin amat bahwa pendapat ini benar, tetapi minimal sudah berusaha berpendapat. Misal, Islam itu lebih lama di China dari pada di Amerika dan Negara Eropa pada umumnya, Islam lebih lama di Jepang dibanding di Negara Eropa, zaman sahabat sudah banyak yang hijrah ke China dan Jepang, namun faktanya sampai hari ini perkembangan Islam sangat lambat di China, mengapa demikian karena China negara komunis. Jepang itu kurang lama apa hubungan baik dengan Indonesia, bahkan Indonesia menjadi pasar utama produksi mereka, akan tetapi sampai sekarang Islam di Jepang lamban perkembangannya. Coba kita lihat faktanya bahwa Islam di Eropa perkembangannya lebih cepat, karena salah satu sebab mereka beragama Yahudi, Kristen, maka perhitungan para ulama bahwa berteman dengan orang Yahudi dan Kristen itu lebih baik dari pada dengan komunis. Maka hal ini bisa menjadi referensi dalam hubungan dengan dunia modern, kalau ada pertanyaan pilih mana bersahabat dengan China apa Amerika? Tentu jawaban kita secara ideal tidak milih keduanya, namun jika yang ideal ini tidak bisa yang minimal kita akan kalkulasi secara akal sehat. Tentu kita akan memilih dengan Amerika dan Eropa, karena mereka punya kitab yang jelas, ada sanad yang jelas, dan mereka sampai hari ini masih punya agama, sejahat-jahatnya orang yang masih punya agama minimal mereka punya aturan hidup yang bersumber kepada kitab suci, sehingga pada tataran implementasi hidup mereka lebih bermartabat. Sulit misalnya mereka mengolah kondom bekas yang najis itu untuk aksesoris perempuan seperti Jepit rambut, bando rambut, dan lainnya, mengapa hal-hal yang jorok dan najis tersebut bisa terjadi di China karena mereka tidak mengenal najis, tidak mengerti agama. Namun kita juga tidak boleh membenci mereka.

Dalam sejarah perkembangan Islam sulit kita akan menemukan sambungan alim ulama yang bersanad dengan China. Maaf pemikiran ini tidak bermaksud anti China, tetapi hanya sebagai gambaran bahwa sejarah itu penting. Banyak riwayat-riwayat seseorang penginjil masuk Islam dan bahkan menjadi sanad dari Kitab Taurat, ke Injil, dan sampai Alquran.

Salah satu penginjil terkenal Wahab bin Munabi, pengikut Yahudi dan Nasrani, dia mengatakan bahwa kalian itu harus percaya bahwa Nabi Muhammad itu Rasul terakhir, karena disebut dalam kitab-kitab sebelumnya. Karena kalau Nama Muhammad tidak disebut dalam kitab-kitab terdahulu, paling banter figur Nabi Muhammad hanya dikenal sebagai pemimpin yang baik, karena tanpa referensi, bukan sebagai Nabi akhir zaman.



TENANG DI NEGERI YANG AMAN

Indonesia sangat dikenal di dunia sebagai negara yang kaya raya, *gemah ripah loh jinawi toto tentrem kerto raharja*. Tidak ada negara sejagat ini kayanya melebihi Indonesia, yang dipunyai Timur Tengah paling hanya minyak, Indonesia juga punya minyak bahkan rajanya minyak, Selandia baru punya biji besi, Indonesia punya biji besi. Intinya yang dipunyai Eropa kita punya, tetapi yang kita punya Eropa tidak punya, yang dipunyai Timur Tengah kita punya, tetapi yang kita punya Timur Tengah tidak punya, yang dipunyai Afrika kita punya, yang kita punya Afrika tidak punya. Lha sekarang pertanyaannya adalah: kalau kita kaya dan semuanya punya mengapa biaya pendidikan kiat mahal? Mengapa Asuransi Kesehatan kepada rakyatnya mampet? mengapa minyak goreng langka? Mengapa banyak pengangguran? Mengapa banyak orang miskin dan anak yatim terlantar?

Lha kita tinggal milih jawabannya milih yang mana? Mau dijawab dengan teori ekonomi, sehingga ada data yang jelas, atau dengan jawaban logika *Nubuwah*? Kalau minta jawaban dengan teori ekonomi ya tinggal tanya kepada menteri-menterimu yang

terkait, pasti nanti dikasih teori-teori, data-data, analisis, kemudian simpulan berbagai teori yang dihitung secara *jlimet* dan hasilnya harus sesuai dengan pesan sponsor.

Kalau saya lebih suka dengan logika kenabian, misalnya, kenapa tambang-tambang kita dikuasai asing? Jawabnya ya mereka bukan menguasai, tetapi kita yang memang memberikan kepada mereka untuk dikelola, Indonesia kasihan dengan negara-negara miskin misalnya Amerika, Inggris, Perancis, Negara Eropa banyak yang miskin, sementara kita adalah negara kaya, maka konsepnya Indonesia tidak tega melihat kemiskinan Eropa sehingga banyak tambang kita serahkan untuk dikelola, tentang hasilnya ya monggo, dikasih berapapun kita tidak masalah, kan negara kaya, maka konsep orang kaya dengan logika *Nubuwah* kan harus memberi kepada si miskin.

Misalkan ada pertanyaan “katanya anak-anak kita SMK saja bisa membuat mobil, dan mahasiswa kita cerdas-cerdas, kenapa kita tidak produksi sendiri? Jawabnya ya, kita kan orang kaya, tidak perlu repot-repot membuat motor, mobil. Karena kita kaya maka jangan membuat, tetapi kita yang bertugas membeli, masak orang kaya kok membuat barang kebutuhannya sendiri, ya belilah,,, kan kaya. Salah satu sifat orang kaya kan membeli,,,

Mengapa barang elektronik dan barang barang lain diproduksi China, padahal anak bangsa ini kan bisa membuat? Jawabnya ya kita tidak tega melihat China yang penduduknya sangat padat, dan banyak pengangguran, kita sedih melihat banyaknya pengangguran di sana, salah satu jalan keluar ya kita kasih pekerjaan, biar pengangguran bisa bekerja, kita orang kaya kewajibannya ya membantu si miskin, cara membantunya ya dengan membeli produk produk dia, tidak usah dipikir penting atau tidak barang itu sampai di rumah, yang penting kita beli, *mbok* sekali-kali berpikir yang beda dengan umumnya, salah satu tanda

orang dermawan adalah tidak tega melihat adanya penderitaan orang lain.

Kalau ada pertanyaan mengapa banyak tenaga kerja dari China, sementara kita masih banyak pengangguran? Jawabnya ya bukan tenaga kerja kita kalah pinter, kalah cerdas, kalah cerdik tetapi kita mengalah, kasihan mereka di negerinya tidak ada kesempatan bekerja yang nyaman seperti di tempat kita, jangan merasa terjajah oleh tenaga kerja dari China, tetapi cara berpikir kita harus diubah, kasihan mereka mimpi tinggi-tinggi ingin kaya dan sampai pergi jauh meninggalkan keluarga untuk pergi merantau ke negara yang terkenal kaya, subur, makmur, masak mereka akan kita halangi untuk bahagia. Maka untuk membuktikan kita adalah negara yang makmur *gemah ripah loh jinawi*, dan kita sebagai bangsa yang dermawan kita harus kasih mereka untuk mengeruk materi sebanyak banyaknya. Jangan *owel* kita memberikan apa saja yang bersifat duniawi kepada negara manapun, lebih-lebih kepada China yang jumlah penduduknya super padat. Dan mereka sudah ngantre yang didahului oleh nenek moyang mereka yang bernama Kubilai Khan.

Ia adalah pasukan yang dikirim dari Dinasti Mongolia China dikirim untuk menjajah ke Singosari waktu Rajanya Prabu Jayanegara, salah satu prajurit China itu dipotong telinganya yang akhirnya mereka tidak berani pulang, karena mereka kalah perang. Sebagaimana kita bisa melihat sejarah pada Pangeran Sultan Agung yang dikirim ke Betawi untuk menyerbu Belanda, dan Sultan Agung tidak berhasil, dan akhirnya tidak berani pulang ke Mataram. Ketika pasukan Mongolia itu kalah dan tidak berani pulang ke negaranya, mereka banyak tinggal di Jawa Timur, dan yang mengendalikan Jawa Timur sekarang adalah keturunan pasukan Mongolia yang di potong telinganya. Dan salah satu keturunannya ada di Singapura, mereka yang bertugas mengatur konglomerasi di Indonesia. Bisa jadi kita ini

didendam oleh mereka, karena kakeknya Kubilai Khan yang namanya Jeng Iskhan mengalami nasib yang sama yaitu dengan dipotong telinganya mereka tidak berani menyerbu di Pulau Jawa, setelah kalah di Jawa Jeng Iskhan lari ke Baghdad menyerbu dihabiskan, penduduknya dibunuh semua, dan ditumpuk-tumpuk di gunung, karena mereka tidak berani menyerang Jawa, namun mereka nampaknya dendam, dan mereka membangun kekuatan selama kurang lebih delapan ratus tahunan. Silakan cek tanah dan asset-aset yang ada di kotamu masing-masing, ayo di data, berapa yang punya orang Indonesia, dan berapa yang dikuasai China, *dicek wae, rasah kakean diskusi*. Maka kuliah *duwur-duwur* kok puncaknya hanya ngantre jadi begundalnya asing, tenangkah hidup kita, kalau kita tenang itu karena rasa syukur kita kepada Allah, maka yang jadi bupati, walikota, rektor, gubernur, lebih-lebih presiden, kalian harus berterima kasih kepada rakyatmu karena mereka pandai bersyukur, kalau rakyatmu, mahasiswamu tidak pandai bersyukur maka setiap hari demo, setiap hari bentrok, kalian tidak akan bisa tidur kalau rakyatmu tidak pandai bersyukur. Jadi kalau di kabupatenmu, di provinsimu, di kampusmu di negaramu rakyatmu, mahasiswamu tidak rewel itu bukan karena kehebatan kalian, tetapi rakyatmu, mahasiswamu pandai bersyukur.



UBAHLAH KETETAPAN ALLAH DENGAN SELERAMU?

Memang Islam dari Arab, dan Rasulullah Muhammad juga diturunkan di Arab, meskipun Islam diturunkan di Arab maka belum tentu orang Arab lebih baik Islamnya dibanding dengan Islamnya Indonesia. Jumlah masjid dan langgar di Makkah kalah banyak dibanding dengan jumlah masjid dan langgar di salah satu kecamatan di Indonesia, meskipun jumlah masjid dan langgar jumlahnya banyak, hal itu tidak akan mengurangi populasi jumlah jamaah ketika waktu salat berjamaah.

Kalau akan membandingkan suasana puasa Ramadan dan Idulfitri di Arab Saudi, ibarat bumi langit kalau kita akan membandingkan dengan Indonesia, acara buka bersama diadakan setiap level kelompok, mulai dari Taman Kanak Kanak, SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi, pegawai perusahaan, semua memiliki tradisi buka bersama, padahal yang hadir dalam acara tersebut bukan muslim, tetapi bukan hal yang aneh di Indonesia. Perayaan Idulfitri nyaris dirayakan seluruh rakyat Indonesia, bukan hanya orang Islam, padahal kalau dilihat dari hikmah Idulfitri atau *Riyoyo* kalau Jawa

kan jelas maknanya, mengapa terjadi Idulfitri? Karena ada puasa Ramadan. Jadi kalau tidak ada puasa Ramadan pasti tidak akan ada Idulfitri, lebih jelasnya adalah yang punya hak Idulfitri adalah mereka yang berpuasa Ramadan. Tetapi itu semua bukan masalah yang perlu diperdebatkan di Indonesia.

Hampir semua hari besar Islam di Indonesia diperingati paling meriah dibanding negara manapun, kemeriahan tersebut dirasa masih kurang, sehingga sekarang memunculkan hari besar berlabel Islam, ada hari Santri dan bisa jadi akan muncul hari besar lagi yang kita tidak bisa terkirakan. Tetapi jangan sampai disalahkan kalau umat Islam melahirkan beberapa hari-hari besar lagi, mengapa demikian karena negara sudah memberikan contoh demikian, bukankah negara sudah melahirkan sekian banyak hari besar tambahan, sewaktu kami masih berusia remaja yang kami kenal hari besar itu ya hanya hari besar nasional, di antaranya, 17 Agustus, hari ABRI, Sumpah Pemuda, Kesaktian Pancasila, Hari Pendidikan Nasional itu di antaranya, kemudian ditambah hari besar agama, Iduladha, Idulfitri, Isra Mikraj, Maulid Nabi, Natal, Wafatnya Isa, gambaran hari besarnya itu saja. Maka perlu diketahui anak-anak milenial sekarang bahwa hari besar zaman dulu tidak sebanyak sekarang. Sekarang muncul ada hari Ibu, hari Bapak, hari Pangan, hari Bumi. Tentu kalian akan bertanya, siapa yang memunculkan tersebut? Dan jawabannya juga tidak penting-penting amat untuk diketahui, intinya siapa saja ketika banyak hari raya dan kompensasinya dengan libur kan menyenangkan semua PNS, mahasiswa, dan murid. Ketika mereka memunculkan peringatan hari raya apa saja pasti sudah punya setumpuk alasan untuk diperingati, karena dianggap itu penting bagi pengusul. Cuma yang harus dipikir ulang adalah kalau pengusulan hari raya ini tidak ditutup, atau dikunci, maka hari kita bisa habis, karena setiap hari ada hari rayanya.

Namun dengan saking banyaknya hari raya, akhir-akhir ini ada sesuatu makna yang sudah mulai bergeser, atau bahkan tidak nyambung dengan akal sehat, katanya hari raya yang sudah disepakati berkompensasi dengan libur nasional, tetapai mengapa akhir-akhir ini hari raya yang ditAndai tanggal merah tidak nyambung dengan libur nasional? Kalau kalian nikah tanggal 1 Agustus, dan bukti, saksi ada di akta nikah, maukah kalian dikatakan nikahnya taggal 2 Agustus? Kami pastikan tidak akan mau, itu saja cuma hari pernikahan, dan yang menentukan adalah manusia, dan kita tahu bahwa manusia itu gak penting-penting amat keberadaanya. Lha gimana kalau hari besar yang diperingati itu hari besar agama, padahal hari besar agama itu yang membuat adalah Allah, kok berani beraninya mengubah harinya,,,, mungkin jawabannya adalah:

1. sudah konfirmasi langsung dengan Allah kalau akan diubah dan Allah menyetujuinya.
2. Tidak perlu konfirmasi kepada Allah, toh Allah tidak kelihatan, maka tidak perlu dipercayai adanya.
3. Husnuzan dengan Allah yang punya sifat Maha Kaya, masa Allah yang punya sifat Maha Kaya akan memperebutkan hari besar.
4. Tidak perlu konfirmasi kepada Allah, toh Allah Maha Mengetahui segalanya.

Apapun jawabannya serahkan kepada para ahli agama yang membuatnya, Allah membuat peristiwa peristiwa besar kepada rasulnya tidak butuh diperingati oleh manusia, Allah tidak bakal merengek-rengok peristiwa besarnya untuk di ingat,,, tetapi yang perlu diingat adalah mengapa manusia sekarang berani-beraninya mengubah nas hari yang sudah ditetapkan Allah diubah demi kepentingan kekuasaan,,,,,,



JANGAN-JANGAN KITA INI YATIM?

Jagat mana yang tidak mengerti Indonesia ini kaya raya? Kekayaannya melebihi negeri manapun di dunia, hal ini dibuktikan seperti pepatah “Ada gula ada semut” semut tidak akan mau tinggal bahkan sekadar transit sebentar saja kepada suatu tempat yang tidak punya gula bahkan pakeklik gula. Semut hanya akan menjarah, merampok, di negara yang berlimpah gula, dan semut-semut yang sekarang mengepung negeri ini adalah dua semut besar yang paling kuasa, yaitu kekuatan Barat dan China, semut tersebut sudah merampok di kebun Indonesia mulai dari abad empat belasan, mereka tidak sekadar merampok gula yang ada di kebun, tidak sekadar menguasai barang-barang, tetapi sudah sampai kepada pikiran yang punya kebun dibujuki, pengetahuannya ditutupi, dan dua Semut besar tersebut berlangsung sampai sekarang, meskipun setiap tanggal 17 Agustus pemilik kebun memekikkan kata “MERDEKA”.

Yang ada sekarang, baik itu data, informasi yang di sekolahan-sekolahan, di kampus-kampus adalah yang punya kebun itu sedang terus dikibuli, dibujuki, di-PHP dalam bahasa anak muda.

Bahkan hari demi hari Semut-semut tersebut makin canggih dalam merampok, ngibuli, lewat media, pendidikan, agama semua itu sudah dikuasai Semut tersebut. Maka negara yang menjadi gudangnya gula seperti ini, mungkinkah pemilik kebunnya miskin, mlarat, sampai-sampai tidak bisa makan, dan puncaknya ngutang kepada kedua Semut Besar tersebut? Memang secara logika tidak mungkin, mustahil terjadi, tetapi faktanya itu semua yang terjadi saat ini. Menjamurnya lembaga-lembaga pengasuh orang miskin, anak yatim salah satu bukti pemilik kebun gula ini termiskinkan oleh dua Semut Besar tersebut. Mestinya tidak ada anak yatim di negara yang sekaya ini, sebesar ini, kalau toh ada mestinya minimal sekali.

Lembaga yatim piatu menjamur hampir di setiap kelurahan ada, tetapi tetap saja banyak ditemukan anak yatim piatu. Adanya lembaga yatim piatu itu ada tujuannya yaitu begitu mereka menginjakkan kaki di pintu panti, maka dia tidak lagi yatim, karena dia sudah punya bapak ibu sosial, dia sudah ada yang nanggung hidupnya, maka mestinya namanya jangan panti asuhan anak yatim, karena anak yang ada di dalam akan makin menderita, dalam hatinya akan berkata “saya kok yatim ya,,,,” setiap hari dia pulang dari sekolah melihat tulisan panti asuhan yatim, terus tersiksa, dan menusuk mata, dan hati dan pikirannya pada mereka dan menegaskan kepada mereka bahwa mereka anak yatim.

Kalau di antara kalian ada yang sedang memberi kepada anak yatim jangan pernah mengira bahwa kita berjasa kepada mereka, Jangan pernah merasa penolong anak yatim. Karena pada hakekatnya nanti di depan Allah adalah kita yang ditolong oleh mereka. Kalau tidak ada mereka nasib kita belum tentu di hadapan Allah. Kita lah yang ditolong mereka, kalau kita mendapat kesulitan, mereka lah yang menolong kita, dengan sekian banyak doa dan wiridnya.

Seumpama kita memberi makan atau uang kepada mereka, bukan berarti membantu mereka, tetapi kita sedang diselamatkan mereka di hadapan Allah, sebab kalau kita tidak melakukan hak seperti itu maka Allah akan mempersalahkan kita, "**Alladhi yad'unal yatiim**".

Tulisan ini tidak bermaksud untuk meremehkan lembaga panti asuhan anak yatim, siapa saja yang berurusan dengan anak yatim, tetapi mari membangun kesadaran bahwa jangan lah mereka disebut anak yatim, karena mereka anak-anak kita, dan tujuannya adalah jangan sampai ingat kalau mereka anak yatim, sehingga menyongsong hidupnya mereka lebih optimis, tidak minder, mereka merasa sama dengan teman-temannya.



ANAK AYAM MATI DI LUMBUNG PADI

Nikmatnya hidup di Indonesia ini seakan akan bisa membayangkan besok-besok di surga apa seperti ini? Mengapa demikian? Kurang apa kita hidup di Indonesia? Susah cari uang? Kata siapa? Dengan modal tepuk tangan di perempatan lampu *bangjo* saja hasilnya melebihi kerja satu bulan di perusahaan dengan gaji UMR. Maka ada pepatah bahwa surga itu pernah bocor, dan bocornya surga itu adalah Indonesia, kau bisa tanam apa saja akan tumbuh kembang, pulaunya yang bergandengan mesra satu dengan lainnya. Semua tambang di dunia kita punya semua. Tidak mungkin rakyatnya kelaparan. Pada suatu hari kami punya tamu mahasiswa dari Jepang, ketika kami ajak jalan jalan melihat sawah, kebun, ternak, laut, gunung, mereka bertanya kepada saya, senang ya guru hidup di Indonesia? Negaranya makmur, kaya sumber alam? Dengan perasaan munafik tetapi demi melindungi *muruah* sebagai bangsa, saya mengatakan ya senang, begitu jawab saya, kemudian mereka lanjut berkomentar, pasti di sini tidak ada rakyat miskin? Begitu komentar mereka, yang komentar itu tidak saya jawab, namun saya balik bertanya, mengapa? Dia menjawab. Mana

mungkin negara sebesar ini, sesubur ini, seindah ini rakyatnya miskin? Jadi mereka sangat tidak percaya kalau ada orang miskin di Indonesia, karena alasan mereka logis, dibanding keadaan di negaranya Jepang.

Namun siapa sangka perkiraan tamu saya itu jauh panggang dari api, apalagi Indonesia didominasi orang Islam, karena dalam Quran disebutkan sampai 22 ayat yang memerintahkan menyantuni anak yatim dan orang miskin. Kalau tiba musim haji, jamaah haji dari Indonesia mendominasi di Makkah dan Madinah, bahkan para askar penjaga masjid di Makkah terutama mereka sangat men-*support* kedatangan haji dari Indonesia, tidak segan-segan mereka ucapkan “INDONESIA,, INDONESIA,,,” teriak mereka ketika ketemu jamaah dari Indonesia, dan para askar tersebut tidak pernah teriak teriak “Malaysia, Malaysia,, atau Brunei,, Brunei,,, apalagi Amerika,, Amerika,,,” tidak terdengar teriakan seperti itu, padahal Brunei, Malaysia, katanya negara kaya, Amerika katanya negara kuat? tetapi entah apa yang ada di benak para askar faktanya demikian.

Banyaknya jamaah haji dan calon jamaah haji Indonesia adalah salah satu parameter kekayaan rakyatnya, bukan hanya itu, konon kalau kita sekarang antre mau daftar haji harus nunggu 24 tahunan lagi baru bisa berangkat, hal itu bisa terjadi karena saking banyaknya calon haji. Banyak orang menyangka makin rajin haji, rajin umroh, mereka dapat label dalam masyarakat orang baik, dan pasti dipanggil pak haji.

Kita terkadang sering lupa makna ibadah, dan juga tidak mau belajar sejarah kepada Rasulullah, bukankah Kanjeng Nabi itu hidupnya di Makkah dan Madinah, sehingga kalau mau haji bisa setiap tahun bila mau umroh bisa setiap hari, namun Rasul tidak demikian, ternyata dalam beberapa riwayat Rasulullah hanya melaksanakan haji satu kali dan umroh empat kali selama hidupnya. Kalau Rasul melakukan seperti itu pasti punya maksud. Dan semua

orang juga tahu bahwa kewajiban haji itu hanya sekali, kedua, ketiga dan selanjutnya adalah sunah. Tetapi mengapa sampai hari ini tetap saja umat Islam selalu bernafsu berkali-kali haji? Kalau wajibnya haji hanya sekali dan yang kedua adalah sunah, maka jikalau ada orang berhaji sampai lebih dari sekali, sementara tetangganya tidak bisa beli beras, tidak bisa bayar sekolah anaknya, mana yang lebih utama dan mulia? Saya yakin umat yang baik akan selalu mendahulukan yang wajib, dan menomor duakan yang sunah, maka tentu lebih utama menolong tetangganya yang tidak mampu.

Kalau umat Islam bisa diajak berpikir demikian pastilah kemiskinan, anak yatim tidak akan sebanyak ini, bahkan kita punya tradisi *Yatiman* (mengusap kepala anak yatim) ini di setiap tahun diadakan dan makin tahun tidak makin sedikit yang memperingati, namun makin banyak, hal ini mengindikasikan jumlah anak yatim makin banyak.

Kita sering mendengar kata batal, namun kata tersebut sering dipahami hanya dengan ibadah salat, puasa. Kalau kita melihat dalam Quran *Surat Al-Ma'uun* yang disebut pendusta agama itu ada dua yaitu tidak memperhatikan anak yatim dan yang kedua tidak memberi makan kepada orang miskin, dusta di sini bisa berarti batal, artinya mau bangun masjid menghabiskan ratusan miliar, mau naik haji tiap tahun, umroh tiap bulan, salat sampai jidatnya berubah warna, semua itu akan percuma, akan batal, akan sia-sia jika kita tidak memperhatikan anak yatim dan memberi makan orang miskin.

Siapa anak yatim itu? Yatim bisa nasab atau biologis artinya dia tidak punya bapak atau ibu. Bukankah manusia itu beda dengan binatang, beda dengan malaikat, manusia dibekali akhlak sehingga punya pemikiran yang lebih luas, punya kontek-kontek sosial, akhirnya kata yatim dan piatu itu bisa dipahami lebih luas lagi, tidak hanya sekadar tidak punya bapak dan ibu.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mbah Nun, beliau mengatakan: Siapa saja yang namanya manusia yang dalam hidupnya tidak mempunyai hak-haknya sebagai anak, maka dia adalah yatim, misalkan kita punya bapak dan ibu, tetapi kalau bapak ibu kita tidak memenuhi hak kita sebagai anak, maka kita adalah yatim. Maka bisa jadi dalam satu keluarga yang masih lengkap bapak ibunya ada anak yatim, kalau anak punya hak pendidikan, punya hak untuk dilindungi dari narkoba, dan kedua orang tuanya tidak melakukan itu semua, berarti ia anak yatim.

Kalau sebuah kampus kalau tidak memberikan hak-haknya mahasiswa, dosen, pegawainya, maka hakikatnya rekrot yang berkuasa saat itu sedang meyatimkan rakyat kampus. Kalau dalam suatu negara tidak menjalankan kewajiban atas rakyatnya maka pemerintah tersebut meyatimkan rakyatnya, sekarang kita tinggal hitung semua yang terjadi di sekitar kita, kalau ada petani yang tidak menerima hak-haknya sebagai petani maka ia adalah diyatimkan oleh pemerintah. Maka bisa jadi di negeri ini dihuni orang-orang yatim, buruh, mahasiswa, nelayan, petani yang sedang diyatimkan oleh penguasa.

Yang lebih hebat lagi adalah para parpol-parpol, mereka sangat membutuhkan suara rakyatnya untuk pileg, pilkada, pilgub, pilpres, namun parpol tersebut tidak pernah memberikan pendidikan politik kepada rakyatnya. Sesungguhnya perbuatan meyatimkan orang hampir terjadi di segala bidang, tidak terbatas pada keluarga atau nasab, apa saja yang hak tidak dipenuhi, disampaikan berarti meyatimkan, maka yatim adalah terputusnya peluang untuk mendapatkan hak-haknya, maka Allah menitipkan anak kepada orang tuanya dibikinkan oleh Allah, karena Allah membutuhkan akselerasi rezeki. Akselerasi rezeki ini tidak sekadar dari orang tua kepada anaknya, tetapi bisa pemerintah kepada rakyatnya, direktur kepada pegawainya, rektor kepada mahasiswa,

dosen dan karyawannya, dan lain-lainnya. Maka siapapun yang secara posisi sebagai bapak dan ibu jangan pernah sekalipun meyatimkan anak, kalau kita sampai terjadi meyatimkan anak, maka batalah kita dalam beragama, mau haji sepuluh kali, umroh tiap bulan, bahkan ngekos di Masjidilharam sekalipun, Allah tidak akan sedikit pun menghitungnya.



SILAKAN KAU JAJAH, KALIAN AKAN MATI SENDIRI

Kalau kita melihat sejarah bangsa yang besar ini memang ada satu kebanggaan, bangsa yang mandiri, karena pemerintahannya tidak ngurusinya saja tetap bisa hidup, tetap bisa menciptakan pekerjaan, ketangguhan mentalnya tidak perlu dipertanyakan, kata siapa banjir itu musibah? Sebesar apapun banjir di Indonesia, tetapi kalau ada kamerawan media meliput tetap saja rakyat ini melambaikan tangan dan tertawa-tawa, bangsa pemberani, pemerintah yang bersekongkol dengan industri farmasi untuk membuat aturan dilarang merokok, bahkan dalam bungkus rokok sampai dikasih gambar-gambar yang menakutkan menurut pemilik kepentingan, tetapi malah ditangkap menjadi bahan tertawaan, misal ada gambar orang tua yang merokok dengan menggendong anaknya, maka kesimpulan para pemberani itu malah ajarilah merokok sedini mungkin. Apakah para pemangku kepentingan tersebut tidak tau diri bahwa ancamanmu, peringatanmu itu ternyata tidak digubris, bahkan menjadi bahan tertawaan di masyarakat, bisa jadi masyarakatmu lebih cerdas dari

pada pemerintahanmu, makanya silahkan beri ancaman, peringatan, tetapi rakyatmu bisa menjawab dengan kecerdasan.

Rakyat tidak pernah sedikit pun khawatir terhadap kemiskinan, mau kau kerahkan 50% rakyat China di usung ke bumi Indonesia untuk bekerja di perusahaan, bidang pertanian, , perikanan, properti, dan dimanapun, rakyatmu tetap bisa hidup dengan jualan *penthol silot* di depan pabrikmu, di depan halaman sekolah, rakyatmu bisa mengamen di pinggir-pinggir lampu lalu lintas, menyewakan tikar di Borobudur, dan beribu cara lainnya. Silahkan kalian berebut kursi dengan PILKADA, PILEG, PILGUB, PILREK, PILPRES, DAN PIL PIL yang lain, tetapi rakyatmu tidak akan berpengaruh dengan kegiatanmu, yang penting sisihkan 50 ribu untuk rakyat ketika kalian hajatan besar tersebut.

Kesehatan rakyatmu tidak perlu kamu pikirkan, mereka sudah patuh *urunan* tiap bulan dengan nominal yang engkau tentukan di lembaga yang engkau buat, meskipun beberapa rakyatmu ada yang tidak pernah menggunakan sampai mereka ajal, namun mereka tidak *grundel*, tidak *gresulo* ketika ditagih urunan. Sebetulnya rakyatmu sudah setor pajak setiap tahun, restibusi setiap hari, namun itu semua tidak pernah dipertanyakan, kurang apa engkau punya rakyat yang sedemikian manutnya, sedemikian *nrimo*-nya, masihska engkau bernafsu menghina anak-anakmu sendiri, dikala mereka mengantre dengan panas, susah payah, untuk membeli minyak goreng, MEMBELI lho tidak minta,,, ingat membeli, kamu lecehkan dengan kalimat yang sangat menyakitkan rakyat. Tidak kah kau mengerti bahwa kalau kalian menjadi pemimpin, kemudian komentarmu itu menyakiti salah satu rakyat saja, surgamu bisa dibatalkan oleh Allah, sebelum engkau meminta maaf kepada satu rakyat itu,,, lha itu baru satu rakyat? Kalau sepuluh? Seratus? Seribu? Sejuta? Sepuluh juta? Seperempat rakyat, separo rakyat? Kalau itu yang terjadi maka pekerjaanmu yang paling mulia,

apalagi usiamu yang sudah tua itu, setiap hari kamu keliling menemui rakyatmu untuk meminta maaf atas kesalahanmu, sehingga kamu sudah tidak lagi punya waktu untuk menimang cucumu, tidak ada waktu lagi untuk ngoceh membela rakyat lemah. Yang ditunggu-tunggu oleh Allah hanya *taubatan nashukha*, mumpung masih ada waktu.

Pendidikan rakyatmu sudah beres, kalian sudah mampu mengelabui pendidikan menjadi penyedia kebutuhan Industri, kuliah tinggi-tinggi puncaknya hanya melamar menjadi kacungnya asing. Barat engkau jadikan rujukan pendidikan, coba sedikit saja engkau belajar simbol, mengerti amsal, barat itu adalah arah yang menuju tenggelamnya matahari, maka kalau kalian selalu mengejar barat, bisa jadi kalian menuju keterbenaman, kematian. Tidak mengertikah bahwa orang tua kalian sudah merintis pendidikan dengan sederetan tokoh hebat seperti K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka, Ki Hajar Dewantoro, beliau-beliau adalah perintis pendidikan di negeri ini, yang pemikirannya, perilakunya sumbut kita teladani, jasa-jasa beliau engkau kubur dalam-dalam, paling banter engkau sebut namanya dalam peringatan upacara, paling tinggi gambarnya engkau cetak besar-besar kemudian dipasang di perempatan demi kepentingan nafsumu untuk merebut kursi kekuasaan.

Kebudayaan rakyatmu sudah lengkap, anak-anak muda sudah meniru Barat, rambutnya sudah dicat pirang, meski warna kulitnya tidak seimbang, cara makannya sedah dengan berdiri meski seseorang tersebut disebut kiai, anak negeri lidahnya sudah bangga mengunyah KFC dari pada warteg yang sebenarnya itu adalah kekayaan kuliner negeri. Silahkan KFC engkau ijin berdiri di setiap RT, tetapi jangan pernah mimpi angkringan akan mati, jangan pernah menghayal warteg akan bubar.

Anak-anakmu sudah tidak peduli sopan santun kepada guru, orang tua, dan kiai, karena semua itu dianggap kuno, *ndeso*,,, mereka sudah tidak kagum dengan kekayaan budi pekerti, memakai jilbab, rapi sopan dan beradab, dan itu perintah Tuhan dipersoalkan, memakai rok mini yang mengundang birahi, menyesatkan tetapi tidak keberatan.



RADIKAL ITU HARUS

Kalau kita melihat rumus-rumus kehidupan yang mayoritas selalu menguasai, dalam politik juga sangat berlaku, kalau Demokrat berkuasa pasti semua petingginya akan menjadi raja sesuai di *maqom* levelnya, sebagaimana kalau itu terjadi pada PDIP yang mayoritas maka semua lini kehidupan akan menjadi sumber makan simpatisan.

Namun rumus-rumus tersebut tidak berlaku kepada kaum muslimin di Indonesia. Islam sebagai agama mayoritas namun selalu tersudutkan, tidak diuntungkan dengan kemayoritasan tersebut, bagaimana tidak, kalau ada orang Islam serius dalam beragama selalu dicarikan kata-kata yang menurut mereka bisa kelihatan berlawanan dengan pemerintahan, dan anehnya kebanyakan rakyat juga meng-amini-nya, tanpa mau mencari tau bahwa kata-kata atau kalimat itu apa maknanya.

Tidak sedikit orang Islam serius dalam beragama dituduh dengan kata “radikal” namun kata radikal ini sangat manjur, dahsyat untuk dijadikan propaganda, terus-menerus dihembuskan, didorong melalui media untuk membunuh secara pelan-pelan kepada umat

Islam. Dan ternyata berhasil menggiring oponi masyarakat, kalau radikal itu dilarang oleh Islam.

Sungguh kami tidak bisa memahami kalau ada orang Islam yang tidak radikal, karena mungkin pemerintah itu tidak paham apa itu radikal, jadi kalau pemerintah *ngrasani*, bahkan sampai membuat Kementerian Hukum dan Ham, Kementerian Dalam Negeri, yang mereka sibuk dan ribut ngurusi radikal, ya sebetulnya sasaran utamanya adalah umat Islam. Itu kalau mereka paham, kalau kita tidak dianggap tidak radikal, itu bukan karena kita tidak radikal namun mereka tidak paham radikal itu apa, bahkan jangankan mereka tidak mengerti beda radikalitas dan radikalisme. bahkan akan membidik kaum radikal. Radikal berasal dari kata 'radik' yang artinya akar, kita tidak bisa menjadi pohon kalau tidak punya akar, atau yang namanya pohon ya harus ada akarnya, atau bisa dikatakan pohon kalau ada akarnya, maka pohon tanpa akar pastikan akan mati, maka radikal adalah yang mengakar.

Sifat seorang muslim yang baik digambarkan harus seperti pohon yang mengakar sebagaimana dalam QS Ibrahim ayat 24 sampai 26, ***kasajarotin toyyibah*** yaitu:

1. ***Asluha stabitun*** yaitu akarnya kuat menghujam ke bumi sehingga bisa menjadi tumpuan pohon yang besar.
2. ***Wa far'uha fi sama'*** yaitu dahannya menjulang ke langit, pohon yang sudah besar urat akarnya akan menumbuhkan daun, ranting yang lebat, sehingga dengan daun tersebut akan membagikan oksigen yang bersih dan kesejukan kepada semua manusia, berarti ibadah *mahdhah* dan *mu'amalah*-nya beres.
3. ***Tu'ti ukhlaha qulla hiin***, yaitu pohon yang baik tidak hanya berakar yang kuat dan daun yang lebat, akan tetapi juga berbuah yang banyak dan enak, dan buah tersebut tidak hanya pada musimnya, akan tetapi berbuah setiap musim tiada henti.

Jadi jelas kiranya seorang muslim itu harus radikal, harus mengakar, karena dengan akar yang kuat itu akan memproduksi ranting dan daun, setelah ranting daun lebat, subur, pohon tersebut baru akan berbuah yang buahnya tidak hanya semusim, namun segala musim. Terus yang salah apanya kalau umat Islam itu radikal?

Namun sekarang kalau ada orang Islam yang kuat akarnya, ibadah *muamalah* dan *mahdhah*-nya beres, sehingga mereka punya manfaat kepada siapa saja setiap hari akan kalian benci? Akan kalian perangi?

Pemerintah itu paham tidak dengan kata radikal? Kementerian Hukum dan Ham ngerti tidak dengan radikal? Radikalisme? Radikalis? Kalau belum paham yo belajar bareng dengan rakyat, jangan merasa benar sendiri, mentang-mentang lagi berkuasa,,,, jangan-jangan rakyatmu lebih pintar dari pada kalian, karena ketidapkahaman kata kemudian kalian buat propaganda untuk menyudutkan anakmu sendiri?

Kalau diam-diam rakyat punya kesimpulan begini gimana? Kalau kamu jadi presiden bukan berarti kamu sebagai manusia paling baik di negeri ini, masih banyak orang lebih baik dari kamu. Kalau engkau jadi menteri, gubernur, bukan berarti kamu paling baik di provinsimu, bupati, walikota, kalian belum tentu orang terbaik di wilayahmu, kalau engkau jadi rektor, bukanlah engkau menjadi manusia terbaik di universitas, ingatlah, masih banyak orang yang lebih baik dari kalian akan tetapi sistem politik kita dibuat untuk tidak mungkin memunculkan pemimpin yang baik. Atau jangan-jangan orang yang baik tidak selera melihat jabatan untuk jadi rayahan, atau bisa jadi orang yang baik jijik melihat sekelompok orang mati-matian mengejar dunia.

Segala kemungkinan bisa terjadi dalam pemikiran manusia, maka luaskan pikiran kita, bentangkan cakrawala kita, bahwa kecerdasan manusia di luar kalian bisa jadi tidak sesempit pemikiran

kalian. Keilmuan rakyat kalian bisa jadi tidak sesempit pemikiran parpol kalian, sekalipun kalian menjadi parpol penguasa.



FUNDAMENTAL KOK GAK BOLEH??

Tidak habis-habisnya pemerintah penguasa ini selalu banyak *konslet* dengan rakyat, banyak kalimat penguasa tidak bisa dipahami rakyatnya, namun sebagian besar rakyat tidak mengerti *konslet*-nya pemerintah, karena tidak sedikit rakyat yang menaruh positif kepada pemerintah, terutama rakyat dan simpatisan pendukung parpol pemenang dan pengusung presiden terpilih.

Konslet-nya pemerintah yang diamini oleh pendukung ini bisa potensi berbahaya, jika tidak adanya kontrol dari lawan politiknya, bagaimana kita mengharap adanya kontrol? Misalkan parpol lawan politik dan capres lawannya sudah duduk satu meja untuk membagi kue nasional.

Pemerintah penguasa selalu melontarkan kata-kata yang tidak ia pahami, kata tersebut di propaganda kemudian dijadikan kendaraan untuk menyudutkan anak cucu mereka sendiri, kalau ada anak cucu bangsa ini berteriak keras karena hidup mereka sudah tidak tahan dijajah oleh penguasanya sendiri atas perintah kolonial asing, kemudian mereka meneriakkan dengan sebutan 'keras',

'fundamental', 'radikal' dan masih banyak lagi sebutan untuk menyudutkan anak cucu mereka sendiri.

Melontarkan kata fundamen di media setiap hari tanpa mereka *ngerti* artinya, kata tersebut sering dilontarkan kepada umat Islam. Kata tersebut dialamatkan kepada umat Muslim yang kritis, yang berani beda pendapat dengan penguasa.

Fundamen itu adalah pondasi, dasar, kalau beragama tidak ada pondasinya trus apa namanya??? Kita bisa bayangkan kalau rumah saja tanpa pondasi pasti akan roboh, lha kok agama tidak boleh ada pondasinya. Kalau memang penguasa melarang, menolak agama ada pondasinya, ya mereka masuk dalam kategori merusak agama, karena agama tanpa pondasi pasti akan hancur.

Saya pribadi kalau beragama tanpa pondasi ya mending jadi kafir saja, lebih jelas. Karena pondasi itu akan menentukan tegak atau *ndoyong* seseorang, lurus atau bengkoknya seseorang. Salah satu pondasi orang Islam adalah Quran Surat Ali Imran 19: ***Inna Ddina Indallahil Islam,,,*** sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Seorang muslim harus berpegang teguh dengan ayat ini, maka menurut Allah yang disebut agama ya Islam, berarti selain Islam adalah bukan agama. Cuma dalam praktek kehidupan keyakinan bahwa agama yang benar itu hanya Islam cukup dipatirkan dalam dada masing-masing muslim, tidak perlu dipublikasikan ke ruang-ruang umum, lebih-lebih di ucapkan di depan gereja, di depan pura, di depan wihara, dengan menggunakan *sound system*, itu akan membuat pertengkaran, bahkan bisa meletus peperangan. Akan tetapi kalau seorang muslim tidak bisa mengukuhkan Quran Surat Ali Imron ayat 19 sebagai pondasinya orang Islam ya tamatlah riwayat beragamanya. Tidak sedikit kita sering *dicekok'i* oknum yang mengaku dirinya muslim, dan kelompok-kelompok yang merasa paling Pancasila, merasa paling toleran, mereka setiap hari mempopulerkan kalimat "Semua

Agama itu baik dan benar". Demi untuk disebut orang toleran sampai-sampai kebablasan mengumbar kalimat seperti itu.

Kalau semua agama itu baik, kita bisa menerima, karena semua agama tidak pernah mengajarkan kejelekan, dan setiap agama selalu mengajarkan kebaikan. Tetapi kalau semua agama itu benar jelas tidak bisa diterima. Kalau memang semua agama itu benar, silahkan dicoba saja kalian satu bulan menjadi orang Islam, nanti bulan kedua menjadi orang Kristen, dan bulan ketiga menjadi orang Katolik, bulan keempat menjadi Budha dan seterusnya, kira kira mau atau tidak? Kalau orang yang ngomong semua agama itu baik dan benar, dan mereka tidak mau pindah agama setiap bulan atau setiap minggu, atau setiap hari, ya berarti ia tidak bisa membuktikan keyakinan kebenaran yang ia sampaikan.



HAM, HAK PINJAM, DAN HAK PAKAI

Berapa tahun para penjajah ini untuk merancang metode menjajahnya agar yang dijajah tidak mengerti, bahkan yang dijajah merasa senang, mabuk seakan-akan penjajahnya dianggap pahlawan, *disobyso-sobyso*, disanjung-sanjung. Kalau ada orang yang mencoba mengingatkan justru dituduh subversif, kalau ada anak bangsa yang coba memberi tahu kalau bapaknya sedang dijajah justru anaknya dilaporkan dengan tuduhan makar.

Salah satu akibat dijajah ratusan tahun yang sampai hari ini masih berlangsung adalah bangsa ini tidak ingin menjadi dirinya sendiri, inginnya menjadi orang lain, karena propaganda yang disuarakan dan didukung penguasa sangat dominan. Apa saja yang datang dari luar negeri dianggap lebih hebat. Warteg kalah tenar dibanding KFC, angkringan kalah gengsi dengan Mc Donald, ketela rebus, singkong kalah populer dengan tela-tela, warna rambut hitam mulus kalah seni dengan warna pirang, kulit sawo matang, kecoklatan kalah hebat dengan kulit putih.

Yang ada di pikiran manusia modern sekarang ini adalah apa saja hasil ijtihad, hasil karya oleh para sesepuh, guru, kiai, orang tua

kita adalah dianggap jelek, kuno, *ndesani*, dan mereka beranggapan yang datang dari luar itu semuanya baik. Kalau di waktu kecil kita pernah dididik orang tua dan pernah merasakan ditendang, dicubit, *digebuk* bahkan sampai dipukul, itu semua dilakukan oleh orang tua kita dengan niat kasih sayang, dengan cinta, karena orang tua ingin punya anak yang baik, disiplin, tidak cengeng, tangguh. Namun itu semua sekarang sulit terjadi karena bangsa ini sekarang dibuatkan Tuhan baru yang bernama Tuhan HAM. Hak Asasi Manusia. Kalau ada orang tua yang mukul, nyubit, nendang anak atas dasar apapun, anak bisa melaporkan ke Tuhan baru yang bernama Komnas HAM, dan orang tua bisa dipenjarakan, dengan tuduhan melakukan kekerasan kepada anak.

Benarkah kata *violence* sama dengan kekerasan? Jangan-jangan terjemahannya adalah kekejaman? karena kita sudah kadung ngawur dalam mengembalikan kata kepada tempat semulanya, bangsa ini sudah kadung terlalu jauh dengan konotasi. Kalau memukul, mencubit, nendang itu dianggap melakukan kekerasan, sakit mana dengan diludahi wajah kita, sakit mana dengan dihina orang tua kita dengan kata-kata? Sakit mana dengan dihina keluarga kita dengan kata-kata? Wahai Tuhan HAM tolong jelaskan wilayah kekuasaanmu yang sebelah mana?

Kalau dalam praktek pendidikan, seorang guru, ustaz, senior, pernah nendang, memukul, *nggebug* dianggap melakukan pelanggaran, beranikah wahai Tuhan HAM dan para pengikut setianya menungguhi pelaksanaan pendidikan di militer? Baik itu di TNI dan kepolisian, di sekolah kedinasan? Bahkan di UKM kampus seperti di menwa, pramuka, silat, karate, dan bela diri lainnya. Kalau di sana ada peristiwa *nggebug*, mukul, nendang, mengapa kalian tidak berani melaporkan? Mengapa kalian membisu? Apa engkau takut? *Pekewuh*? Pura-pura tidak tahu? Atau jangan-jangan engkau kurang dolan sehingga tidak mendapatkan informasi yang cukup

akhirnya keputusanmu sepihak? Kalau engkau konsisten mestinya semua orang yang mukul, nendang, *nggebug* kau adili, kau penjarakan? Mau menghukum orang kok pilih-pilih? Hukum *cap opo kuwi*? Setiap hari engkau crewet tentang konsisten, tapi engkau sendiri tidak konsisten, setiap hari *nggacor* tentang kesamaan hak, tetapi perilakumu milih-milih.

Wahai Tuhan HAM,,,,, Mengapa yang engkau curigai, engkau awasi, melakukan kekerasan selalu pendidikan formal, pendidikan keluarga? Jangan-jangan kalian iri, dengki, melihat anak bangsa ini tangguh, kuat, pemberani, tahan uji, sehingga sangat susah engkau akali, kesulitan engkau kibuli, mustahil engkau perdayai.

Sampai kapan bangsa ini akan terus terusan impor, dan impornya tidak hanya makanan, kedelai, garam, daging, dan masih banyak lagi jenis makanan lainnya, namun berhala yang akan disembah sembah pun dengan senang hati mengimpor. Bagaimana tidak? Bangsa yang sejak dulu punya *soko guru* tentang *becik ketitik olo ketoro, ojo dumeh, sopo nandur bakal ngunduh*, dan masih banyak lainnya, saya tidak percaya kalau rakyat sekarang sampai nyembah-nyembah Tuhan HAM tanpa ada oknum yang dengan sengaja untuk kepentingan mereka untuk menjajah.

Kata sejarah HAM adalah lahir dari pemikiran seorang Filusuf Inggris bernama John Locke, pemikiran tersebut lahir pada abad tujuh belas. Mereka berujar, katanya manusia itu punya hak alamiah yang melekat pada dirinya, yaitu hak hidup, kebebasan, dan hak milik.

Hak hidup.

Wahai John Locke dan semua pengikutnya,,,, kau pikir manusia itu siapa kok menuntut hak hidup, bukannya manusia itu ada karena ada yang mengadakan, kau pikir manusia hidup itu hidup sendiri, punya kekuasaan hidup sendiri? Tiba-tiba hidup

sendiri? Kalau memang manusia hidup sendiri tanpa ada yang menghidupkan, kalau memang manusia ada tanpa ada yang mengadakan, dan kalau memang manusia itu punya kuasa atas dirinya sendiri, dan kalian wahai John Locke dan semua pengikutnya, berarti kalian tidak percaya dengan yang menghidupkan kalian, kalau sampai kalian tidak percaya dengan sesuatu yang ada karena ada yang mengadakan dan yang mengadakan itu semua adalah Allah, maka kalian tidak percaya adanya Tuhan, maka kalau seseorang tidak percaya dengan adanya Tuhan dalam kamus bahasa Indonesia dinamakan ateis, artinya Tuhan itu sebenarnya ada tetapi tidak dianggap ada, kalau itu kesimpulanmu ya tidak masalah, wahai pengikut HAM ya tidak perlu risau apalagi *nggagas* tulisan ini, anggap saja tulisan ini sebuah karya orang yang menganggur. Kalau memang demikian mbok coba praktek hentikan pertumbuhan rambutmu, coba hentikan pertumbuhan kukumu, hentikan pertumbuhan badanmu, atau tinggikan sampai badanmu sampai empat meter, dan kalian jangan pernah mati, atau kalau kalian punya hak hidup sudah pasti kalian punya hak untuk tidak mati. Kalau memang engkau bisa melakukan hal itu semua berarti memang Anda layak untuk punya hak hidup, tetapi kalau akhirnya engkau tidak berhasil, berarti manusia itu tidak punya hak hidup, dan manusia itu hanya dikasih Allah hak pinjam, atau hak memakai, karena dipinjami maka sampai pada batas perjanjian pinjam tersebut harus dikembalikan kepada Allah, atau yang Maha Meminjami yaitu Allah sudah tentu akan mengambilnya, karena manusia hanya sebagai pihak yang dipinjami, maka tidak akan bisa berbuat apa-apa dengan Maha Kuasa Yang Maha Meminjami yaitu Allah.

Kalau memang keberadaan Tuhan tidak pernah engkau akui, maka Tuhan juga tidak sedih, tidak nangis, tidak *nelongso*, akan tetapi jika keberadaan Tuhan engkau akui Tuhan pun juga tidak

bahagia, tigak kagum. Cuma perkiraan kami sebagai manusia Tuhan tidak sedih engkau ingkari, tapi Tuhan akan peduli ketika engkau pura-pura menyembahNya.

Hak bebas.

Katanya manusia modern itu cerdas, hebat, serba bisa, serba cepat? Tetapi terkadang cara berpikirnya kok terbalik, sebagai mana sandal itu mestinya tempatnya di bawah kaki, tetapi malah diletakkan di atas kepala, sementara peci itu harus dipakai di atas kepala tetapi malah dipakai untuk alas kaki, bagaimana tidak, bercita-cita kok menjadi manusia yang bebas? Coba kalau kita masuk ke warteg, ada puluhan lauk, pernahkah kita mengambil puluhan lauk untuk kita makan semuanya? Tentu tidak, kemudian mengapa kita tidak mengambil semuanya? Apakah alasan kita karena tidak mampu membayarnya, misalkan ada yang mau membayarnya? Kuatkah kita makan semuanya? sudah pasti kita tidak akan kuat memakannya dengan puluhan lauk tersebut, maka kalau kita masuk warteg pasti hanya mengambil beberapa lauk sesuai kebutuhan kita, berarti hakikat manusia hidup itu untuk mencari keterbatasan bukan mencari kebebasan.

Kalau hidup ini yang dicari kebebasan, *mbok* coba kalau engkau punya baju dua puluh, coba dipakai sekaligus? Nanti kan bagus jadinya, badannya akan bertambah besar sepuluh sentimeter, dan banyak anak-anak kecil melihatnya, dikira manusia tidak waras, padahal baju tersebut engkau beli dengan uang kalian sendiri, maka kalian punya hak untuk memakai sekaligus baju dua puluh tersebut.

Kami sangat yakin tidak akan terjadi, kalian hanya akan memakai satu baju yang sudah engkau pikirkan punya nilai estetika dengan warna celananya. Itu artinya manusia tidak kuat kalau menuntut kebebasan, maka yang dicari adalah keterikatan, agar dalam berpakaian bisa indah.

Hak milik.

Sejak kapan manusia mempunyai hak milik? Kapan manusia bisa menciptakan barang apa saja? Lahir bayi, terus berkembang secara fisik juga tidak pernah bisa mengontrolnya apalagi menghentikannya. Makan tinggal makan, semua gizi yang masuk, Allah yang mengurus uraiannya, bayangkan kalau Allah menyerahkan kepada manusia untuk mengurai sendiri makanan yang dimakan sesuai dengan vitamin dan kebutuhan masing-masing anggota badan? hidup tinggal hidup, mati tinggal mati, tidak perlu bercita-cita akan hidup terus, karena kalau sudah saat yang ditentukan Allah akan berakhirlah kehidupan, mati juga tinggal menunggu giliran, tidak usah bercita-cita mati, bahkan hobi mati, meskipun manusia sangat ingin mati tidak bakal terjadi kalau Allah tidak mematikan, coba pikirkan, Allah itu kurang apa? *Mbok* kehidupan ini kadang-kadang disimulasikan biar tidak stres, kalau misal ada teman mau pinjam kendaraan kita, maka penggunaan kendaraan tersebut ikut aturan kita atau semuanya yang meminjam? Kalau aturannya memakainya sesuai yang pinjam itu namanya manusia tidak tau diri, dan pasti itu akan salah, kalau kita meminjamkan kendaraan kepada teman, maka aturan pemakaiannya harus sesuai aturan kita dalam menggunakan kendaraan. Itu artinya yang meminjam hanya mempunyai hak pinjam, bukan hak milik.

Sebagaimana manusia,,,,, bukankah kita menyadari kalau manusia itu ada karena ada yang mengadakan, dan yang mengadakan itu Allah. Itu artinya manusia itu miliknya Allah, karena miliknya Allah maka penggunaannya semua urusan hidup ini harusnya sesuai dengan aturannya Allah, bukan semuanya manusia, karena manusia hanya diberi hak pinjam, hak pakai. Yang mempunyai hak asasi, hak kepemilikan mutlak itu adalah Allah. Kalau manusia itu merasa mempunyai hak mutlak, asasi, kemerdekaan, kepemilikan hidup, berarti keberadaan Allah

dinafikkan, kalau Tuhan sudah dianggap tidak ada berarti ateis. Pada dasarnya manusia tidak pernah punya apa-apa, lahir tanpa busana, dan meninggal pun juga tanpa busana, itulah hakikat manusia. Maka kalau HAM itu punya ajaran mempunyai hak mutlak yang melekat kepada manusia, dan saking hebatnya punya hak mutlak, lha *mbok* gimana caranya jangan tua, jangan punya uban, jangan jelek, dan puncaknya jangan mati, karena mati itu tidak hebat, kalau memang hebat jangan mati. Dimana-mana mati itu tidak hebat, manusia sering lupa dan bahkan bandel, ketika lagi hidup, sehat, punya jabatan, uang banyak, bisa ngatur dan bagi-bagi kekuasaan dan jabatan, seakan-akan bisa mengatur kehidupan, bisa mengelola kehidupan, kalau sakit jiwa seperti ini sudah menjangkit sudah susah dimasuki tauhid. Karena Tuhan tidak *direken*, tidak dianggap ada.



ANTARA PILPRES, ADAM, DAN TANAH

Semua calon presiden, calon gubernur, calon bupati, walikota, dan calon rektor, sebelum duduk dikursi yang diimpikan melalui proses yang lumayan panjang, salah satu proses yang dilalui adalah penyampaian visi misi selama ia akan menjabat, apa yang akan dilakukan kalau ia menjabat, namun visi misi dari semua calon apapun sudah bisa kita tebak, pasti kalimat normatif yang muncul dari mereka adalah infrastruktur, tol nusantara, MRT, tol laut, udara, pindah ibu kota negara. Mereka hanya bisa melihat dunia ini dengan materi.

Sampai hari ini belum ada pasangan yang bicara masalah tanah, apapun temanya yang penting ada hubungan dengan tanah, atau pentingnya kita belajar tentang tanah, apa itu tanah, mengapa tanah kok dibicarakan, apa pentingnya tanah, benarkah manusia diciptakan dari tanah, dan akan dikembalikan, dikuburkan ke tanah, asalnya dari tanah, dan akan kembali ke tanah lagi, kalau toh ada seorang calon yang bicara tema itu malah dianggap tidak hebat, tidak kredibel, tidak modern, dan bahkan kampungan.

Kalau merasa manusia dan beragama, maka pelajaran pertamanya adalah disuruh membayangkan bagaimana hubungan kita dengan Allah, manusia itu harus berpikir ***Affa ayyina bikhalqil awal***. Dalam hal ini misalkan kita bisa belajar dengan kisah Nabiullah Adam AS, beliau bisa berpikir, bergerak, dan lainnya. Kalau kita bisa bayangkan Nabi Adam, Beliau itu melihat kekuasaan Allah begitu nyata, karena materinya dari tanah kok bisa berpikir, betapa *kudroh*-nya Allah, tanah itu benda mati tetapi bisa berpikir? Kita bisa berpikir tanah benda mati bisa menjadi manusia? Sehingga bisa berkembang pikiran kita, misal kalau mau maksiat bisa jadi tanah ini bisa komplain, hal ini sesuai dengan sabda Nabi “jika kamu banyak salat maka tanah-tanah ini bersaksi terhadap salat kamu, namun jika kamu maksiat tanah-tanah ini juga menjadi saksi pemberat”. Dan hal itu tidak akan janggal dalam pemikiran kita, karena manusia pertama yang bernama Adam itu materinya dari tanah, akhirnya kita juga tidak akan janggal ketika tanah distatuskan bisa bersaksi. Tetapi ketika manusia lah sudah kadung kebanyakan makan teori dari Aristoteles, Abraham Maslow, Emmanuel Khan, Hiegel, Karl Mark, melalui kampus, muncul pemikiran bahwa masak tanah yang wujudnya seperti ini, bisa untuk dibuat bata, bisa ditanami, bisa dicangkul, seakan akan tanah adalah benda yang tidak penting, dan hanya punya urusan materi.

Kalau cara berpikir *nubuwah* adalah beda sekali kita dengan nabi, beliau mengumpamakan seakan-akan tanah ini adalah makhluk Allah yang bisa berpikir, sehingga Nabi bersabda “kalau kalian salat sunah, atau beribadah jangan di tempat yang sama, biar yang menyaksikan kita salat itu banyak”. Manusia berasal dari tanah, maka bisa punya telinga untuk mendengar juga dari tanah, punya mata untuk melihat juga dari tanah.

Khalqil awal inilah yang membuat fitrah beragama menjadi baik. sebagaimana ketika orang Yahudi protes tentang status Nabi

Isa, tidak mungkin Isa itu tidak anak Zina, masak tidak tidak punya bapak kok bisa lahir? Maka Allah menjawab dengan enteng, "***Inna matsala Isa ingdallahi kamatsali Adam***" sesungguhnya penciptaan Isa bagi Allah seperti penciptaan Adam, jika kalian protes Isa lahir tanpa bapak, proteslah kepada Allah karena Adam bisa lahir tanpa bapak dan ibu